

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Deskripsi Teoritis

##### 1. Pengertian Aqidah Akhlaq

Secara etimologis kata ‘aqidah berasal dari bahasa Arab. ‘*Aqidah* berakar dari kata ‘*aqada-ya’qidu-‘aqdan-‘aqidatan*. ‘*Aqdan* berarti simpul, ikatan, perjanjian dan kokoh. Setelah terbentuk menjadi ‘*Aqidah* berarti keyakinan.<sup>1</sup> Relevansi antara arti kata ‘*aqdan* dan ‘*aqidah* adalah keyakinan itu tersimpul dengan kokoh didalan hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian.<sup>2</sup> Senada dengan hal ini Mahrus mengatakan bahwa Kata ‘*aqidah* ini sering juga disebut ‘*aqo’id* yaitu kata plural (*jama’*) dari ‘*aqidah* yang artinya simpulan. Kata lain yang serupa adalah *I’tiqod* yang mempunyai arti kepercayaan. Dari ketiga kata ini, secara sederhana dapat dipahami bahwa ‘*aqidah* adalah sesuatu yang dipegang teguh dan terhunjam kuat didalam lubuk jiwa.<sup>3</sup>

Secara terminologis terdapat beberapa definisi tentang ‘*Aqidah* , antara lain Hasan al-Banna mengatakan ‘*aqidah* adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati manusia, mendatangkan ketenteraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keragu-raguan.<sup>4</sup> Sedangkan menurut Abu Bakar Jabir al-Jazairy sebagaimana dikutip Yunahar

---

<sup>1</sup> Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, Cet. XIV (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 953.

<sup>2</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, Cet. XIV (Yogyakarta: LPPI (Lembaga Pengkajiandan Pengamalan Islam), 2011), h. 1.

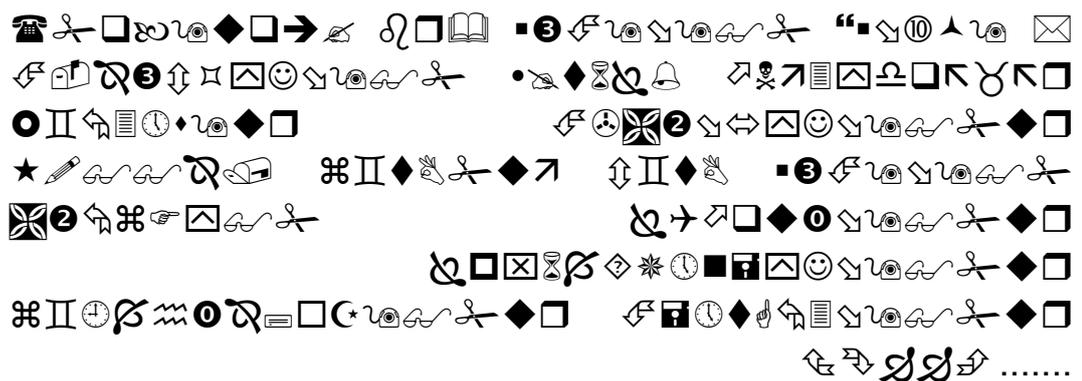
<sup>3</sup> Mahrus, *Aqidah* (Jakarta: Sirektorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2009), h. 4.

<sup>4</sup> Hasan al-Banna, *Majmu’atu ar-Rasail (Beirut: Muassasah ar-Risalah, tt)*, h. 465.

Ilyas mengatakan ‘*aqidah* adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan fithrah. Kebenaran itu dipatrikan (oleh manusia) di dalam hati serta diyakini kesahihannya secara pasti dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu.<sup>5</sup>

Dengan demikian dapat dipahami bahwa dalam pengertian umum ‘*aqidah* adalah ilmu yang mengkaji persoalan–persoalan dan eksistensi Allah berikut seluruh unsur yang tercakup didalamnya, suatu kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa beserta ajaranNya. Selanjutnya dikemukakan bahwa ‘*Aqidah* Islam adalah suatu sistem kepercayaan Islam yang mencakup di dalamnya keyakinan kepada Allah Swt dengan jalan memahami nama-nama dan sifat-sifatnya, keyakinan terhadap Malaikat, Nabi-nabi, Kitab-kitab suci, serta hal-hal *eskatologis*<sup>6</sup> atau kehidupan di akhirat. Hal ini sejalan dengan firman Allah dan hadis Rasulullah tentang iman sebagai berikut:

Firman Allah Swt:



Artinya: “Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah

<sup>5</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah*, h. 2.

<sup>6</sup> *Ibid*, h. 4.

beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi ... (QS. Al-Baqarah: 177)<sup>7</sup>

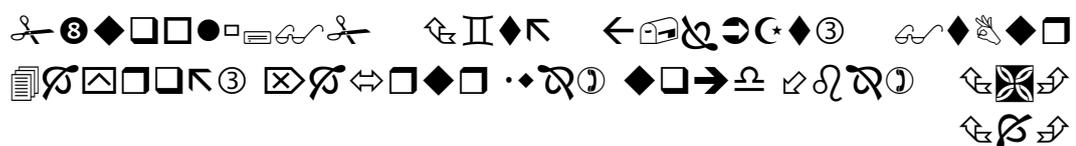
حديث أبي هريره قال: كان النبي صلى الله عليه وسلم بارزا يوما للناس فأته رجل فقال: ما الإيمان؟ قال: الإيمان أن تؤمن بالله و ملائكته و ببلقائه و برسله و تؤمن بالبعث. قال: ما الإسلام؟ قال: الإسلام أن تعبد الله و لا تشرك به و تقيم الصلاة و تؤدّي الزكاة المفوضة و تصوم رمضان. قال: ما الإحسان؟ قال: أن تعبد الله كأنك تراه فانلم تكن تراه فانه يراك: قال: متى الساعة؟ قال: ماالمسئول عنها بأعلم من السائل. و سأخبرك عن أشراطها: إذا ولدت الأمة ربها. وإذا تناول رعاة الإبل البهم في البنيان، في خمس لا يعلمهن الا الله ثم تلا النبي الصلى الله عليه وسلم: إن الله عنده علم الساعة-الاية. ثم ادبر: فقال: ردوه. فلم يروا شيئاً. فقال: هذا جبريل جاء يعلم الناس دينهم. (أخرجه البخاري في: 2- كتاب الإيمان: 34: باب سؤال الجبريل النبي صزم. عن الإيمان والإسلام)

Artinya: “Abu Hurairah r.a. berkata: Pada suatu hari ketika Nabi Saw sedang duduk bersama sahabat, tiba-tiba datang seorang laki-laki dan bertanya, “Apakah Iman itu?” Jawab Nabi Saw: “Iman adalah percaya kepada Allah Swt., para malaikat-Nya, berhadapan dengan Allah, para rasul-Nya, dan percaya pada hari berbangkit dari kubur. Lalu laki-laki itu bertanya lagi, “Apakah Islam itu? Jawab Nabi Saw., “Islam ialah menyembah kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan suatu apa pun, mendirikan shalat, menunaikan zakat yang difardhukan dan berpuasa di bulan Ramadhan”. Lalu laki-laki itu bertanya lagi, “Apakah ihsan itu?” Jawab Nabi Saw., “Ihsan ialah menyembah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya kalau engkau tidak mampu melihat-Nya, ketahuilah bahwa Allah telah melihat mu”. Lalu laki-laki itu bertanya lagi, “Apakah hari kiamat itu?” Nabi Saw. menjawab, “orang yang ditanya tidak lebih mengetahui dari pada yang bertanya, tetapi

<sup>7</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: PT.Bumi Restu, 1995), h. 69

saya memberitakan kepada mu beberapa syarat (tanda-tanda) akan tibanya hari kiamat, yaitu jika budak sahaya telah melahirkan majikannya, dan jika pengembala onta dan ternak lainnya telah berlomba-lomba membangun gedung-gedung. Dan termasuk dalam lima macam yang tidak dapat mengetahuinya kecuali Allah, yaitu yang tersebut dalam ayat: “Sesungguhnya Allah hanya pada sisi-Nya sajalah yang mengetahui hari kiamat, dan Dia pula yang menurunkan hujan dan mengetahui apa yang ada di dalam rahim ibu, dan tiada seorang pun yang mengetahui apa yang terjadi esok hari, dan tidak seorang pun yang mengetahui dimana kah ia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui sedalam-dalamnya” kemudian pergilah orang itu. Lalu Nabi Saw. menyuruh sahabat, “Antarkanlah orang itu. Akan tetapi, sahabat tidak melihat bekas orang itu. Maka Nabi Saw. bersabda, “Itu adalah Malaikat Jibril a.s. yang datang untuk mengajarkan agama kepada manusia”.<sup>8</sup>

Setiap manusia memiliki *Fitrah* yaitu mengakui kebenaran (bertuhan), tetapi hanya wahyulah yang menunjukkan kepadanya siapa Tuhan yang sebenarnya. Keyakinan tidak boleh bercampur sedikit pun dengan keraguan karena ‘*Aqidah* Islam itu bersumber dari wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, kemudian diajarkan kepada ummatnya. ‘*Aqidah* Islam bukanlah hasil rekayasa perasaan atau pemikiran Nabi Muhammad Saw sendiri melainkan ajaran langsung dari Allah Swt. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Quran Surat An-Najm ayat 3-4:



Artinya: “Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)”.<sup>9</sup>

<sup>8</sup> Rachmat Syafe’i, *Al-Hadis; Aqidah, Akhlaq, Sosial dan Hukum* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), h. 11-13.

<sup>9</sup> Depag RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Jakarta: PT.Bumi Restu, 1995), h. 819.

Seseorang yang memiliki keyakinan atau kepercayaan yang kuat dengan sepenuh hati tanpa ada keraguan sedikitpun dalam hatinya terhadap kebenaran Allah Swt dan ajarannya, akan memiliki jiwa yang tenang karena Allah yang diyakininya itu akan selalu mengarahkannya kejalan yang lurus. Dan ketenangan hatinya akan semakin kuat pada saat ia ingat kepada Allah Swt Yang Maha Wujud itu. Sebagaimana ditegaskan dalam Al-Quran Surat Ar-ra'du ayat 28 :



Artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram”.

Berdasarkan uraian tersebut diatas maka dapat dipahami bahwa ‘*Aqidah* Islam adalah : 1) Sesuatu yang dipercayai atau diyakini kebenarannya dengan sepenuh hati tanpa keraguan sedikitpun dan dijadikan sebagai pijakan yang benar dalam kehidupan manusia, 2) Akidah yang meyakini tentang keesaan Allah itu telah ada pada diri manusia sejak manusia sebelum dilahirkan dan dibawanya hingga manusia itu dilahirkan ke dunia sebagai fitrahnya, 3) ‘*Aqidah* Islam akan mampu mendatangkan ketenangan atau ketenteraman jiwa dan kebahagiaan bagi yang memiliki dan meyakiniinya. Karena mereka hidup diatas pijakan yang benar dan amat kokoh.

Islam adalah agama yang diwahyukan Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw dan Ia adalah agama yang berintikan keimanan dan perbuatan (*amal*).

Keimanan itu merupakan ‘*Aqidah* dan pokok, yang di atasnya berdiri syari’at Islam.<sup>10</sup> . ‘*Aqidah* dan *Syari’at*, keduanya saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya. Keduanya adalah bagaikan buah dengan pohonnya, sebagai musabbab dengan sebabnya atau sebagai *natijah* (hasil) dengan *mukoddimah*nya (pendahuluan). Oleh karena adanya hubungan yang erat itu maka amal perbuatan selalu disertakan penyebutannya dengan keimanan.

‘*Aqidah* Islam adalah ‘*Aqidah* yang tidak akan berubah-ubah karena pergantian zaman ,tempat dan tidak pula berganti-ganti karena perbedaan golongan atau masyarakat. Tetapi ‘*Aqidah* Islam itu akan kekal karena Allah Swt yang menurunkan dan memeliharanya .’*Aqidah* Islam merupakan ruh bagi setiap orang yang beriman kepada Allah Swt, dengan berpegang teguh kepadaNya maka ia akan hidup dalam keadaan selamat menuju kebahagiaan dunia akhirat.

Perkataan “‘*akhlaq*” juga berasal dari bahasa Arab jamak dari “*khuluqun*” yang menurut *lughat* diartikan “budi pekerti, perangai, tingkah laku, tabiat”. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan “*kholqun*” yang berarti kejadian, serta erat kaitannya dengan “*khaliq*” yang berarti pencipta dan “*makhluk*” yang berarti diciptakan. Perumusan pengertian “*akhlaq*” timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara *khaliq* dengan *makhluk* dan antara *makhluk* dengan *makhluk*.<sup>11</sup> Kesamaan akar kata diatas mengisaratkan bahwa dalam *akhlaq* tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak *khaliq* (Tuhan) dengan perilaku *makhluk* (manusia). Atau dengan kata lain, tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya baru

---

<sup>10</sup> Sayid Sabiq, *Aqidah Islam*, terj. Moh. Abdai Rathomy, cet, XIV (Bandung: Diponegoro, 2004), h. 15.

<sup>11</sup> Hamzah Yaqub, *Etika Islam*, cet, II (Bandung:Diponegoro, 1983), h. 11.

mengandung nilai akhlaq yang hakiki manakala tindakan atau perilaku tersebut didasarkan kepada kehendak khaliq (Tuhan).<sup>12</sup>

Secara istilah, menurut Ibn Miskawaih sebagaimana dikutip oleh Abuddin Nata mengatakan bahwa Akhlaq adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>13</sup> Senada dengan ini Imam al-Ghazali sebagaimana dikutip Yunahar Ilyas mengatakan bahwa Akhlaq adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>14</sup>

Dari pengertian akhlaq diatas dapat dipahami bahwa perbuatan akhlaq adalah perbuatan terpuji yang dilakukan oleh orang yang sehat akal pikirannya. Karena perbuatan (akhlaq terpuji ) itu sudah mendarah daging maka pada saat akan mengerjakannya sudah tidak lagi memerlukan pertimbangan atau pemikiran. Perbuatan Akhlaq adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau dorongan serta paksaan dari luar. Perbuatan Akhlaq adalah perbuatan yang dilakukan atas dasar kemauan, pilihan dan keputusan orang yang bersangkutan.

Di samping istilah Akhlaq, juga dikenal istilah *etika* dan *moral*. Ketiga istilah itu sama-sama menentukan nilai baik dan buruk serta sikap dan perbuatan manusia. Perbedaannya terletak pada standar masing-masing. Bagi Akhlaq standarnya Al-Quran dan Sunnah, bagi *Etika* standarnya pertimbangan akal dan

---

<sup>12</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, cet. XI (Yogyakarta: LPPI Lembaga pengkajian dan pengamalan Islam, 2011), h.1

<sup>13</sup> Abuddin Nata, *akhlaq Tasawwuf*, h. 3.

<sup>14</sup> Yunahar Ilyas, h. 2.

pikiran, dan bagi *moral* standarnya adat kebiasaan yang umum berlaku dimasyarakat. Meskipun ketiga istilah itu dapat dibedakan namun dalam penggunaannya sering tumpang tindih. Buktinya Judul Buku Ahmad Amin adalah al-Akhlaq, diterjemahkan oleh Prof. Farid Ma'ruf dengan Etika (Ilmu Akhlaq). Dalam hal ini Ahmad amin mengatakan akhlaq adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan setengah manusia kepada lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.<sup>15</sup>

Masalah yang dibahas dalam ilmu Akhlaq pada intinya adalah perbuatan manusia baik sebagai individu (perorangan) maupun kelompok. Perbuatan tersebut selanjutnya ditentukan kriterianya apakah baik atau buruk. Dalam kaitan ini kita perlu memahami ruang lingkup akhlaq agar dapat berbennah diri menuju akhlaq terpuji yaitu Akhlaq terhadap Allah Swt, terhadap Rasulullah, Diri Sendiri, Keluarga, Masyarakat dan Negara.

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa Akhlaq Islam adalah : 1) Perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya, 2) Perbuatan terpuji yang dilakukan dengan mudah (spontan) tanpa diawali dengan pertimbangan, 3) Perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar, 4) Perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan karena main-main atau bersandiwara, 5) Perbuatan yang dilakukan dengan ikhlas semata-mata karena

---

<sup>15</sup> Ahmad Amin, *Etika Islam*, terj. Farid Ma'ruf, cet. III (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), h. 3.

Allah Swt, bukan karena ingin dipuji orang. Jadi perbuatan yang bukan didasarkan karena Allah tidak dapat dikatakan perbuatan akhlak.

Dari uraian 'Aqidah dan akhlaq diatas dapat dipahami bahwa Akidah Akhlaq merupakan dua kelompok ilmu dalam Islam yaitu ilmu tentang kepercayaan dan ilmu tentang tingkah laku yang merupakan wujud nyata dari kepercayaan. Kedua ilmu ini menempati posisi penting dalam tradisi keilmuan Islam, karena itu pada lembaga-lembaga pendidikan Islam, ilmu ini menjadi yang utama dan diajarkan mulai dari tingkat Madrasah Ibtidaiyah sampai Madrasah Aliyah.

## **2. Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah**

Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang merupakan peningkatan dari akidah dan akhlak yang telah dipelajari oleh siswa di tingkat Madrasah Tsanawiyah. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari dan memperdalam akidah akhlak sebagai persiapan untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi dan untuk hidup bermasyarakat dan atau memasuki lapangan kerja.

Pendidikan akidah diberikan kepada siswa dengan menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan/keimanan yang benar serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai *al-asma'ul husna*. Aspek akhlak menekankan pada pembiasaan untuk melaksanakan akhlak terpuji dan

menjauhi akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari<sup>16</sup>, termasuk di lingkungan sekolah. Pendidikan akidah akhlak di madrasah aliyah berfungsi untuk :

- a. Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat;
- b. Pengembangan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt, serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang sebelumnya telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga;
- c. Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial, sehingga mereka kelak bisa mengarahkan masyarakatnya memiliki akidah yang benar;
- d. Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari;
- e. Pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya asing yang dihadapinya sehari-hari;
- f. Pengajaran tentang informasi dan pengetahuan keimanan dan akhlak, serta sistim fungsionalnya; dan
- g. Pembekalan bagi peserta didik untuk mendalami akidah dan akhlak pada jenjang yang lebih tinggi.<sup>17</sup>

Sedangkan yang menjadi tujuan pembelajaran akidah akhlak di

Madrasah Aliyah adalah :

- a. Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah Swt;
- b. Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Depag RI, *Standar Kompetensi Lulusan, Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Serta Model Pengembangan Silabus Madrasah Aliyah* (Jakarta Depag RI 2007), h. 2

<sup>17</sup> Direktorat Pendidikan Madrasah Dirjen Pendidikan Islam, *Model Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mata Pelajaran Akidah Akhlak Madrasah Aliyah* (Kemenag RI, 2010), h. v

<sup>18</sup> Depag RI, *Standar Kompetensi lulusan*, h. 4

Pembelajaran akidah akhlak pada Madrasah Aliyah dilaksanakan sebanyak 2 SKS pada setiap semester di kelas X dan XI, dan pada kelas XII tidak diajarkan lagi.

Adapun standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran Akidah Akhlak pada Madrasah Aliyah adalah sebagai berikut:<sup>19</sup>

Kls/ Smt	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
X/I	1. Memahami prinsip-prinsip dan metode peningkatan kualitas akidah	1.1 Menjelaskan prinsip-prinsip akidah 1.2 Menjelaskan metode-metode peningkatan kualitas akidah 1.3 Menerapkan prinsip-prinsip akidah dalam kehidupan 1.4 Menerapkan metode-metode peningkatan kualitas akidah dalam kehidupan
	2. Memahami Tauhid	2.1 Menjelaskan pengertian tauhid dan istilah-istilah lainnya 2.2 Menjelaskan macam-macam tauhid (uluhiyah, rububiyah, mulkiyah, rahmaniyah dan lain-lain) 2.3 Menunjukkan perilaku orang yang bertauhid 2.4 Menerapkan perilaku bertauhid dalam kehidupan sehari-hari
	3. Memahami Syirik dalam Islam	3.1 Menjelaskan pengertian syirik 3.2 Mengidentifikasi macam-macam syirik 3.3 Menunjukkan perilaku orang yang berbuat syirik 3.4 Menjelaskan akibat perbuatan syirik 3.5 Membiasakan diri menghindari hal-hal yang mengarah kepada perbuatan syirik dalam kehidupan sehari-hari
	4. Memahami masalah Akhlak	4.1 Menjelaskan pengertian akhlak 4.2 Menjelaskan induk-induk akhlak terpuji dan

<sup>19</sup> *Ibid.*, h. 5-12

		<p>induk-induk akhlak tercela</p> <p>4.3 Menjelaskan macam-macam metode peningkatan kualitas akhlak</p> <p>4.4 Menerapkan metode-metode peningkatan kualitas akhlak dalam kehidupan</p>
X/II	5. Meningkatkan keimanan kepada Allah melalui sifat-sifatnya dalam Asmaul Husna	<p>5.1 Menguraikan 10 Asmaul Husna (al-Muqsith, al-Warits, an-Naafi', al-Baasith, al-Hafiidz, al-Waliy, al-Waduud, ar-Raafi', al-Mu'iz dan al-Afuww)</p> <p>5.2 Menunjukkan bukti kebenaran tanda-tanda kebesaran melalui sifat Allah dalam 10 Asmaul Husna (al-Muqsith, al-Warits, an-Naafi', al-Baasith, al-Hafiidz, al-Waliy, al-Waduud, ar-Raafi', al-Mu'iz dan al-Afuww)</p> <p>5.3 Menunjukkan perilaku orang yang mengamalkan 10 Asmaul Husna (al-Aziz, al-Ghaffar, al-Baasith, an-Naafi' ar-Ra'uf, al-Barr, a;-Ghaffarm al-Fattah, al-'Adl, al-Qayyum) dalam kehidupan sehari-hari</p> <p>5.4 Meneladani sifat-sifat Allah yang terkandung dalam 10 Asmaul Husna (al-Aziz, al-Ghaffar, al-Baasith, an-Naafi' ar-Ra'uf, al-Barr, a;-Ghaffarm al-Fattah, al-'Adl, al-Qayyum) dalam kehidupan sehari-hari</p>
	6. Membiasakan perilaku terpuji	<p>6.1 Menjelaskan pengertian dan pentingnya husnuzhan dan bertaubat</p> <p>6.2 Mengidentifikasi bentuk dan contoh-contoh perilaku husnuzhan dan bertaubat</p> <p>6.3 Menunjukkan nilai-nilai positif dari husnuzhan dan bertaubat dalam fenomena kehidupan</p> <p>6.4 Membiasakan perilaku husnuzhan dan bertaubat</p>
	7. Menghindari perilaku tercela	<p>7.1 Menjelaskan pengertian riya, aniaya dan diskriminasi</p> <p>7.2 Mengidentifikasi bentuk dan contoh-contoh perbuatan riya, aniaya dan diskriminasi</p> <p>7.3 Menunjukkan nilai-nilai negatif akibat perbuatan riya, aniaya, dan diskriminasi</p> <p>7.4 Membiasakan diri menghindari hal-hal yang mengarah pada perilaku riya, aniaya dan diskriminasi</p>

**Kelas XI**

<b>Kls/ Smt</b>	<b>Standar Kompetensi</b>	<b>Kompetensi Dasar</b>
XI/I	1. Memahami ilmu kalam	1.1 Menjelaskan pengertian dan fungsi ilmu kalam 1.2 Menjelaskan hubungan ilmu kalam dengan ilmu lainnya 1.3 Menerapkan ilmu kalam dalam mempertahankan akidah
	2. Memahami aliran-aliran ilmu kalam dan tokoh-tokohnya	2.1 Menjelaskan aliran-aliran ilmu kalam, tokoh-tokoh dan pandangan-pandangannya (Khawarij, Murji'ah, Syi'ah, Jabariyah, Qadariyah, Asy'ariyah, al-Maturidiyah, Mu'tazilah, dan lain-lain seperti teologi transformatif dan teologi pembebasan) 2.2 Menganalisis perbedaan antara aliran ilmu kalam yang satu dengan lainnya 2.3 Menunjukkan contoh-contoh perilaku orang yang beraliran tertentu dalam ilmu kalam 2.4 Menghargai terhadap aliran-aliran yang berbeda dalam kehidupan bermasyarakat
	3. Membiasakan perilaku terpuji	3.1 Menjelaskan pengertian dan pentingnya akhlak berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu dan menerima tamu 3.2 Mengidentifikasi bentuk akhlak berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu dan menerima tamu 3.3 Menunjukkan nilai-nilai positif dari akhlak berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu dan menerima tamu dalam fenomena kehidupan 3.4 Membiasakan akhlak berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu dan menerima tamu
	4. Menghindari perilaku tercela	4.1 Menjelaskan pengertian dosa besar (mabuk-mabukan, berjudi, zina, mencuri, mengkonsumsi narkoba) 4.2 Mengidentifikasi bentuk dan contoh-contoh dosa besar (mabuk-mabukan, berjudi, zina, mencuri, mengkonsumsi narkoba) 4.3 Menunjukkan nilai-nilai negatif akibat perbuatan dosa besar (mabuk-mabukan,

		<p>berjudi, zina, mencuri, mengkonsumsi narkoba)</p> <p>4.4 Membiasakan diri untuk menghindari perilaku dosa besar (mabuk-mabukan, berjudi, zina, mencuri, mengkonsumsi narkoba)</p>
XI/II	5. Memahami Tasawuf	<p>5.1 Menjelaskan pengertian, asal-usul dan istilah-istilah dalam tasawuf</p> <p>5.2 Menjelaskan fungsi dan peranan tasawuf dalam kehidupan modern</p> <p>5.3 Menunjukkan contoh-contoh perilaku tasawuf</p> <p>5.4 Menerapkan tasawuf dalam kehidupan modern</p>
	6. Membiasakan perilaku terpuji	<p>6.1 Menjelaskan pengertian dan pentingnya adil, ridha, amal shaleh, persatuan dan kerukunan</p> <p>6.2 Mengidentifikasi perilaku orang yang berbuat adil, ridha amal shaleh, persatuan dan kerukunan</p> <p>6.3 Menunjukkan nilai-nilai positif dari adil, ridha, amal shaleh, persatuan dan kerukunan dalam fenomena kehidupan</p> <p>6.4 Membiasakan perilaku adil, ridha, amal shaleh, persatuan dan kerukunan dalam kehidupan sehari-hari</p>
	7. Membiasakan perilaku terpuji	<p>7.1 Menjelaskan pengertian dan pentingnya akhlak terpuji dalam pergaulan remaja</p> <p>7.2 Mengidentifikasi bentuk dan contoh-contoh perilaku akhlak terpuji dalam pergaulan remaja</p> <p>7.3 Menunjukkan nilai negatif akibat perilaku pergaulan remaja yang tidak sesuai dengan akhlak Islam dalam fenomena kehidupan</p> <p>7.4 Menerapkan akhlak terpuji dalam pergaulan remaja dalam kehidupan sehari-hari</p>
	8. Menghindari perilaku tercela	<p>8.1 Menjelaskan pengertian ishraf, tabdzir, dan fitnah</p> <p>8.2 Mengidentifikasi bentuk dan contoh-contoh perbuatan ishraf, tabdzir dan fitnah</p> <p>8.3 Menunjukkan nilai-nilai negatif akibat perbuatan ishraf, tabdzir dan</p>

		fitnah 8.4 Membiasakan diri untuk menghindari perilaku perbuatan ishraf, tabdzir dan fitnah
--	--	--

Bila diperhatikan silabus pembelajaran di atas terlihat bahwa dari segi standar kompetensi (materi), pembelajaran aqidahh akhlaq di madrasah aliyah sudah memenuhi prinsip-prinsip aqidah akhlaq dalam ajaran Islam. Demikian juga segai kompetensi dasar (tujuan pembelajaran umum) menurut penulis sudah memenuhi tiga aspek tujuan pembelajaran. Tiga aspek tujuan pembelajaran yang penulis maksud adalah tujuan kognitif, tujuan apektif dan tujuan psikomotorik. Tujuan kognitif adalah meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa tentang materi pelajara, sedangkan tujuan apektif adalah penghayatan siswa tentang makna yang terkandung dalam materi pelajaran serta tujuan psikomotorik adalah lahirnya perilaku berupa penerapan dalam kehidupan sehari-hari tentang nilai-nilai yang terkandung dalam materi pelajaran.

Tetapi harus pula diakui bahwa aspek psikomotorik yang dituntut dalam kompetensi dasar pembelajaran aqidah akhlaq di atas masih bersifat umum. Perilaku penerapan nilai-nilai aqidah, tauhid dan akhlaq terpuji dalam kehidupan sehari-hari dalam kompetensi dasar di atas masih bersifat umum, seharusnya penerapan tersebut lebih diperinci area pelaksanaannya seperti dalam keluarga, jiran tetangga, lingkungan sekitar, lingkungan sekolah dan bernegara.

Karena itu menurut penulis, guru-guru yang mengajar mata pelajaran aqidah akhlaq di Madrasah Aliyah ini dituntut untuk menjabarkan penerapan aqidah akhlaq tersebut secara lebih khusus dan terperinci yaitu: penerapan aqidah dalam keluarga, penerapan aqidah dalam berjiran tetangga, penerapan aqidah

dalam hidup bermasyarakat di lingkungan sekitar, penerapan aqidah dalam bernegara. Demikian juga dengan penerapan akhlaq terpuji hendaknya dijabarkan lebih khusus menjadi penerapan akhlaq terpuji dalam keluarga, penerapan akhlaq terpuji dalam berjiran tetangga, penerapan akhlaq terpuji dalam bermasyarakat di lingkungan sekitar, penerapan akhlaq terpuji dalam lingkungan sekolah.

Guru aqidah akhlaq harus dapat membelajarkan siswa bahwa perilaku dalam keluarga, perilaku dalam berjiran tetangga dan bermasyarakat di lingkungan sekitar merupakan penjabaran dari nilai aqidah akhlaq. Guru juga harus dapat juga membelajarkan siswa bahwa perilaku di sekolah harus merupakan penjabaran dari nilai-nilai aqidah akhlaq tersebut, artinya guru harus dapat menunjukkan bahwa kepatuhan melaksanakan aturan-aturan yang ditetapkan dalam suatu komunitas (termasuk di dalamnya kepatuhan melaksanakan tata tertib sekolah) adalah wujud dari keimanan seseorang. Karena itu upaya menegakkan terlaksananya suatu aturan dalam komunitas adalah perbuatan iman. Seperti di jelaskan dalam hadis Nabi

عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا مِنْ نَبِيٍّ بَعَثَهُ اللَّهُ فِي أُمَّةٍ قَبْلِي إِلَّا كَانَ لَهُ مِنْ أُمَّةٍ حَوَارِيُّونَ وَأَصْحَابٌ يَأْخُذُونَ بِسُنَّتِهِ وَيَقْتَدُونَ بِأَمْرِهِ، ثُمَّ إِنَّهَا تَخْلَفُ مِنْ بَعْدِهِمْ خُلُوفٌ يَقُولُونَ مَا لَا يَفْعَلُونَ، وَيَفْعَلُونَ مَا لَا يُؤْمَرُونَ، فَمَنْ جَاهَدَهُمْ بِيَدِهِ فَهُوَ مُؤْمِنٌ، فَمَنْ جَاهَدَهُمْ بِلِسَانِهِ فَهُوَ

مُؤْمِنٌ، وَمَنْ جَاهَدُهُمْ بِقَلْبِهِ فَهُوَ مُؤْمِنٌ، لَيْسَ وَرَاءَ ذَلِكَ مِنَ الْإِيمَانِ حَبَّةٌ خَرْدَلٍ.

رواه مسلم.

Artinya: “Inbu Mas’ud r.a. berkata: Rasulullah Saw. bersabda: Tiada seorang Nabi yang diutus sebelumku, melainkan mempunyai sahabat-sahabat setia, yang mengikuti benar-benar tuntunan ajarannya, kemudian timbul di belakang mereka turunan yang hanya banyak bicara dan tidak suka berbuat, dan mengerjakan apa-apa yang tidak diperintahkan. Maka siapa yang memerangi mereka dengan kekuatan tangannya, ia mu’min, dan siapa yang menentang mereka dengan lidahnya, juga mu’min dan siapa yang membenci mereka dengan hatinya, ia pun mu’min. Selain dari itu tidak ada lagi iman walau seberat biji sawi. (H.R. Muslim).<sup>20</sup>

### 3. Kemampuan Guru Mengelola Pembelajaran

Mengajar merupakan suatu kegiatan yang sangat memerlukan kemampuan dan keterampilan profesional. Guru yang profesional dapat mengetahui dengan baik apa yang harus dikerjakannya, baik di dalam maupun diluar kelas termasuk dalam pengambilan berbagai keputusan yang berhubungan dengan proses pembelajaran.

Kemampuan adalah suatu kesanggupan secara terampil untuk mensistematisasikan secara mudah dalam mengkoordinasikan perilaku yang relatif efektif untuk suatu tujuan yang jelas. Karena itu semua pengelola membutuhkan tiga tipe dasar kemampuan atau keterampilan, yakni: keterampilan teknis, keterampilan memahami orang lain, dan keterampilan konseptual.<sup>21</sup> Ketiga

<sup>20</sup> Salim Bahreisy, *Tarjamah Riadhush Shalihin* (Bandung: PT. Al Ma’arif, tt), h. 198.

<sup>21</sup> WS. Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Hasil Belajar*, Cet. II (Jakarta: Gramedia, 1983), hal. 76.

keterampilan tersebut tidak dapat diabaikan apabila suatu pekerjaan yang diinginkan agar memberikan hasil yang memuaskan.

Kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru merupakan wujud kesanggupannya dalam menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran. Terdapat sepuluh kemampuan/keterampilan mengajar dan dapat dibagi ke dalam dua bagian yaitu: *Pertama*, berhubungan dengan pengorganisasian materi pelajaran dan bagaimana jam pelajaran diatur dalam bagian-bagian agar tersusun dengan baik dan memudahkan siswa untuk mempelajarinya. *Kedua*, berhubungan dengan penyajian materi pelajaran: cara guru membangun komunikasi dengan siswa, kemampuan guru berkaitan dengan penyajian, seperti penggunaan waktu dalam mengajar, cara mengajukan pertanyaan, dan cara memberi tugas. Semua keterampilan mengajar tersebut sesuai dengan tujuan teknologi pembelajaran yaitu mempengaruhi dan menyebabkan siswa belajar.<sup>22</sup>

Bagaimana kaitan antara kemampuan/keterampilan dengan mengajar? Mengajar yaitu menularkan pengetahuan kepada orang lain.<sup>23</sup> Mengajar berupa segala upaya yang dilakukan guru dalam bentuk yang disengaja untuk menyampaikan pengetahuan dan pandangannya serta memberikan kemungkinan kepada siswa agar terjadi proses belajar-mengajar sesuai dengan tujuan. Dalam kaitan tersebut, pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dapat menjadikan siswa belajar atau dengan mudah mengetahui apa yang disampaikan oleh guru. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran harus dilihat sebagai suatu bentuk yang

---

<sup>22</sup> Seel, Barbara B. Rita C Ricey, *Instructional Technology: The Definition and Domain of the Field* (Washington DC: Association for Educational and Technology, 1994), hal. 196.

<sup>23</sup> Rooijackers. AD. *Mengajar Dengan Sukses: Petunjuk untuk Merencanakan dan Menyampaikan Pengajaran*, Cet. X (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 1991), hal. 84

menyeluruh serta terpadu dan bukan sebagai sekumpulan kemampuan dan teknik mengajar yang terpisah-pisah.<sup>24</sup> Selanjutnya Romizowski mengatakan guru harus menyusun perilaku, memperhatikan respon siswa, dan memberikan penguatan atau tindakan atas respon siswa.<sup>25</sup> Dalam pembelajaran proses yang terjadi adalah kegiatan operasional yang dilakukan oleh guru dan siswa. Bukan berarti siswa hanya menerima saja (*teacher centered*), tetapi harus saling memberikan dan berpartisipasi satu dengan lainnya.

Tugas utama guru sebagai pendidik berdasarkan UUSPN Nomor 20 tahun 2003 Bab VII terutama pasal 27 ayat 3 adalah mengajar. Dalam perspektif psikologi pendidikan, mengajar pada prinsipnya adalah proses perbuatan seorang guru yang membuat orang lain (siswa) belajar dalam arti mengubah seluruh dimensi perilakunya yang meliputi keterampilan berpikir, membaca, dan berperasaan.<sup>26</sup> Oleh karena itu, kegiatan mengajar yang dilakukan guru juga harus berorientasi pembentukan kegiatan keterampilan sebagaimana tersebut di atas. Dengan demikian, sangat diperlukan guru yang profesional. Guru yang profesional adalah guru yang melaksanakan tugas keguruan dengan kemampuan tinggi (*profisiensi*) sebagai sumber kehidupan. Sebagai seorang tenaga profesional, guru dituntut memiliki berbagai macam kemampuan yang bersifat

---

<sup>24</sup> Wragg, E.C. *Pengelolaan Kelas*. Terj. Anwar Yassin (Jakarta: Grasindo, 1996), hal. 102.

<sup>25</sup> Romizowsky, A.J. *Designing Instructional System* (New-York: Nicholas Publishing House, 1980), hal. 42.

<sup>26</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Cet. I (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1997), hal. 22.

psikologis, yakni kemampuan yang berhubungan dengan kognitif, afektif dan psikomotorik.<sup>27</sup> Berikut ini akan diuraikan ketiga kemampuan tersebut:

#### **a. Kemampuan Kognitif**

Kemampuan kognitif wajib dimiliki oleh setiap guru profesional karena menyangkut dengan berbagai macam pengetahuan yang mendasari keterampilannya melakukan tugas pendidikan dan pengajarannya. Kemampuan kognitif dibagi menjadi dua bagian, yaitu pengetahuan kependidikan/keguruan dan pengetahuan bidang studi yang menjadi mata pelajaran yang diajarkan. Pengetahuan kependidikan merupakan pengetahuan dasar untuk mengelola proses pembelajaran, pengetahuan mengenai cara mengajar, pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku individu, pengetahuan tentang bimbingan penyuluhan, pengetahuan tentang administrasi kelas, cara menilai hasil belajar siswa dan kemasyarakatan serta pengetahuan-pengetahuan umum lainnya. Sedangkan pengetahuan bidang studi merupakan pengetahuan mutlak yang harus dimiliki guru dalam melaksanakan pembelajaran atau dengan kata lain pengetahuan akan materi yang akan diajarkan.

#### **b. Kemampuan Afektif**

Kemampuan afektif guru bersifat tertutup dan abstrak, sehingga sangat sulit untuk didefinisikan. Kemampuan afektif meliputi seluruh fenomena perasaan, emosi, seperti cinta, benci, senang dan lain sebagainya. Kemampuan afektif yang penting untuk dipertahankan adalah sikap dan perasaan diri yang

---

<sup>27</sup> Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar & Micro Teaching*. Cet. I (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), hal. 40

berkaitan dengan profesi keguruan. Sikap dan perasaan diri meliputi konsep diri dan harga diri, efikasi diri dan efikasi kontekstual serta sikap penerimaan terhadap diri sendiri dan orang lain.

Konsep diri merupakan totalitas sikap dan persepsi seorang guru terhadap dirinya sendiri. Sementara harga diri merupakan tingkatan pandangan dan penilaian guru mengenai dirinya sendiri. Guru yang memiliki konsep diri yang tinggi dalam mengajar akan memberikan peluang yang lebih luas bagi siswa untuk berkreasi apabila dibandingkan dengan guru yang memiliki konsep diri yang rendah. Kemudian guru yang memiliki harga diri yang tinggi mempunyai keberanian mengajak, mendorong serta membantu sekuat tenaga para siswanya agar lebih maju.

Efikasi diri merupakan keyakinan guru terhadap keefektifan akan kemampuannya sendiri dalam membangkitkan semangat belajar siswa. Sikap penerimaan terhadap diri sendiri dan orang lain merupakan suatu perasaan seorang guru terhadap kemampuan dirinya sendiri.

Kompetensi afektif ini juga diartikan sebagai kesiapan dan kesediaan guru terhadap berbagai hal yang berkenaan dengan tugas dan profesinya. Misalnya sikap menghargai pekerjaan, mencintai dan memiliki perasaan senang terhadap mata pelajaran yang diasuhnya, sikap toleransi terhadap sesama teman seprofesinya, memiliki kemauan yang keras untuk meningkatkan hasil pekerjaannya.

### **c. Kemampuan Psikomotorik**

Kemampuan psikomotorik meliputi segala keterampilan yang bersifat jasmaniah yang berhubungan dengan tugas sebagai pengajar. Kemampuan psikomotorik ini terdiri dari kemampuan fisik umum yang direfleksikan melalui gerakan, seperti: duduk, berjalan, berjabat tangan dan sebagainya di mana kemampuan ini tidak secara langsung berhubungan dengan proses belajar mengajar. Sedangkan kemampuan fisik khusus merupakan keterampilan pernyataan lisan dan pernyataan tindakan tertentu yang direfleksikan guru terutama dalam melaksanakan proses belajar mengajar berlangsung. Dalam merefleksikan pernyataan lisan sangat diharapkan suatu keterampilan, dalam arti lancar berbicara atau menyampaikan materi dan menjawab berbagai pertanyaan siswa atau mengomentari pendapat mereka.

Secara lebih spesifik Soedijarto, menyatakan bahwa seorang guru profesional perlu menguasai pengetahuan dan kemampuan sebagai berikut:<sup>28</sup> (1) menguasai disiplin ilmu sebagai sumber bahan pelajaran, (2) menguasai bahan pelajaran, (3) pengetahuan tentang karakteristik siswa, terutama kemampuan tentang daya tahan belajarnya, (4) pengetahuan tentang filsafat dan tujuan pendidikan nasional, (5) pengetahuan dan penguasaan berbagai model dan metode belajar, (6) pengetahuan tentang sistem dan teknik penilaian kemajuan belajar, dan (7) kemampuan mensintesis segala kemampuan di atas dalam bentuk merencanakan, memimpin, menilai proses belajar mengajar yang relevan dengan tujuan pendidikan.

---

<sup>28</sup> Soedijarto. *Memantapkan Sistem Pendidikan Nasional*, Cet. II (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 1993), hal. 26.

Sejalan dengan pendapat diatas dapat dikemukakan bahwa guru mengemban peranan-peranan sebagai ukuran kognitif, agen moral, sebagai motivator, dan kooperatif. Guru sebagai ukuran kognitif maksudnya adalah mewariskan pengetahuan dan berbagai keterampilan kepada siswa. Hal-hal yang akan diwariskan sudah tentu harus sesuai dengan ukuran-ukuran yang telah ditentukan oleh masyarakat dan merupakan gambaran tentang keadaan sosial masyarakat yang bersangkutan. Guru sebagai agen moral yang memiliki fungsi sebagai pendidik masyarakat agar memiliki akhlaq terpuji, sopan santun, tata krama dan budi pekerti yang sesuai dengan tatanan kehidupan sosial masyarakat. Guru sebagai inovator artinya bahwa guru harus mampu merespon dengan cepat semua bentuk perubahan yang terjadi di dalam masyarakat akibat perkembangan ilmu dan teknologi. Perubahan dan perkembangan itu menuntut terjadinya inovasi pendidikan yang menimbulkan perubahan yang baru dan kualitatif berbeda dengan hal yang sebelumnya. Sedangkan peranan kooperatif mengandung arti bahwa dalam melaksanakan tugasnya guru tidak mungkin bekerja secara sendirian dan mengandalkan kemampuannya secara individual.

Di samping itu agar guru berhasil dalam melaksanakan tugasnya, Al-Ghazali menyarankan agar guru memiliki adab yang baik.<sup>29</sup> Hal ini disebabkan karena siswa yang dididiknya akan selalu melihat dan mencontoh kepadanya. Ahmad Tafsir juga mengemukakan bahwa seorang guru tidak hanya dituntut untuk mempunyai keahlian atau kemampuan dalam mengajar tetapi seorang guru juga orang yang bermoral Islam, karena yang penting bukan hanya apa yang

---

<sup>29</sup> Hamdani Ihsan, dan Fuad, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. I (Bandung: PT. Pustaka Pelajar, 1998), hal. 42.

diajarkan melainkan juga apa yang dilakukannya dan bagaimana ia membawakan diri baik di dalam maupun di luar lingkungan kelas atau sekolah.<sup>30</sup> Dengan demikian, perilaku guru benar-benar mendidik.

Adapun sifat-sifat yang perlu dimiliki guru antara lain jujur. Jujur dalam arti menyampaikan apa yang diserukan, sejalan antara perkataan dengan perbuatan. Guru yang tidak sejalan antara perkataan dengan perbuatan akan gagal menjadi contoh bagi siswa bahkan lebih dari itu dia akan mendapat dosa besar dari Allah Swt, hal ini sejalan dengan firman Allah dalam al-Qur'an surat ash-Shaaf ayat 2-3:



Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan”.<sup>31</sup>

Dengan menyesuaikan antara perkataan dan perbuatan maka siswa akan mudah mengikutinya sehingga siswa akan menjadikan dirinya sebagai panutan dan suri tauladan yang mesti dicontoh. Tetapi apabila perbuatannya berlawanan dengan perkataannya, maka pada diri siswa akan timbul keraguan untuk mengamalkan apa yang diucapkan gurunya. Jadi seorang guru perlu memiliki sifat konsekwen antara perkataan dan perbuatan dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik yang tugasnya memang mendidik. Dengan demikian seorang guru tidak

<sup>30</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Cet. 9 (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 87.

<sup>31</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: PT. Bumi Restu, 1995), h. 714.

hanya menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi saja, melainkan guru juga harus beriman dan bertaqwa. Karena dari orang-orang yang beriman dan bertaqwalah lahirnya moralitas yang baik dan sifat-sifat jujur.

Selanjutnya Cooper *et. al* dalam Ibrahim Bafadal mengatakan bahwa tugas guru di sekolah adalah: (1) merencanakan pelajaran, (2) mengimplementasikan, dan (3) menilai pengajaran.<sup>32</sup>

Dalam hal ini kemampuan profesional guru dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a) Merencanakan program belajar mengajar
  - Merumuskan tujuan instruksional
  - Menguraikan deskripsi satuan bahasan
  - Merancang kegiatan belajar mengajar
  - Memilih media dan sumber belajar
  - Menyusun instrumen evaluasi
- b) Melaksanakan dan memimpin proses belajar mengajar
  - Mengajar dan membimbing proses belajar mengajar
  - Mengatur dan mengubah suasana belajar mengajar
  - Menetapkan dan mengubah urutan kegiatan belajar mengajar
- c) Menilai kemampuan belajar
  - Memberikan skor atas hasil evaluasi
  - Mentransformasikan skor menjadi nilai

---

<sup>32</sup> Bafadal, Ibrahim, *Supervisi Pengajaran: Teori dan Aplikasinya Dalam Membina Profesional Guru*, Cet. I (Jakarta: Bumi Aksara. 1992), hal. 78.

- Menetapkan peringkat kelas
- Menafsirkan dan memanfaatkan berbagai informasi hasil penilaian dan penelitian untuk memecahkan masalah profesional pendidikan.

Senada dengan pendapat di atas, Oemar Hamalik mengemukakan bahwa profil kemampuan dasar guru ada 10 bagian, salah satu di antaranya adalah kemampuan mengelola program belajar mengajar, meliputi: (a) merumuskan tujuan instruksional, (b) mengkaji kurikulum bidang studi, (c) mempelajari ciri-ciri rumusan tujuan instruksional, dan (d) mempelajari tujuan instruksional bidang studi yang bersangkutan.<sup>33</sup>

Selanjutnya fungsi guru menurut Gagne seperti dikutip oleh Muhibin Syah adalah sebagai perancang pengajaran (*designer of instruction*), pengelola pengajaran (*manager of instruction*) dan sebagai penilai (*evaluator of instruction*).<sup>34</sup>

Berdasarkan uraian tersebut pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan guru untuk menjadikan siswa agar mau belajar. Atau dengan kata lain pembelajaran adalah suatu pengkondisian yang dilakukan oleh guru guna mempermudah siswa menerima dan menyerap materi pembelajaran yang disampaikan sehingga akan memperoleh pengetahuan dan hasil belajar yang memuaskan.

Dengan demikian, maka kemampuan mengelola pembelajaran merupakan keterampilan untuk menjadikan siswa belajar dengan berbagai teknik dan

---

<sup>33</sup> Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Cet. I (Bandung: PT. Bumi Aksara, 2008), hal. 53.

<sup>34</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Cet. I (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1997), hal. 80.

mengatur kondisi serta lingkungan belajar yang digunakan oleh guru untuk mencapai prestasi yang lebih baik. Pada dasarnya ada dua macam kegiatan yang dilakukan oleh setiap guru, yaitu mengelola sumber belajar dan melaksanakan pengajaran. Berkaitan dengan tugas itu, ada empat fungsi pokok aktivitas seorang guru sebagai pengelola dan pelaksana pembelajaran, yaitu merencanakan, mengorganisasikan, memimpin dan mengawasi.<sup>35</sup>

Jadi kemampuan mengelola pembelajaran adalah keterampilan yang ditunjukkan guru dalam menyelesaikan tugas yang berhubungan dengan materi pelajaran yang dapat diwujudkan dalam tugas mengajar untuk menjadikan siswa belajar dengan menggunakan berbagai cara dan teknik, melalui: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi pelaksanaan pembelajaran. Aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi pelaksanaan inilah yang selanjutnya dijadikan sebagai indikator penelitian.

#### **4. Motivasi Belajar Aqidah Akhlak**

Motivasi berasal dari kata motif (*motive*) yang artinya daya penggerak yang telah aktif. Purwanto menyatakan bahwa motif adalah sesuatu pernyataan yang kompleks di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku dan perbuatan sesuatu organisme yang mengarahkan ke suatu tujuan atau perangsang.<sup>36</sup> Proses pemeranan motif atau menggiatkan motif disebut motivasi. Perilaku seseorang pada dasarnya ditentukan oleh keinginannya untuk mencapai

---

<sup>35</sup> Ivor K. Davis, *The Management of Learning*, Terj. Sudarsono Sudirjo, dkk, Cet. II (Jakarta: PT. Rajawali Press, 1991), hal. 27.

<sup>36</sup> M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Cet. I (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1990), hal. 60.

beberapa tujuan. Keinginan ini akan mendorong seseorang berperilaku dan dorongan inilah yang disebut dengan motivasi.<sup>37</sup>

Pengertian motivasi ini diperkuat oleh S. Nasution mengatakan bahwa motivasi adalah usaha-usaha untuk menyediakan kondisi sehingga individu itu mau atau ingin melakukannya.<sup>38</sup> Selanjutnya Sunyoto mengartikan motivasi sebagai kekuatan dinamik yang mendorong seseorang melakukan sesuatu.<sup>39</sup> Sedangkan Blanchard mengartikan motivasi sebagai kemampuan untuk melakukan sesuatu.<sup>40</sup> Dan Hani T. Handoko memberikan batasan motivasi sebagai keadaan dalam diri pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu guna mencapai tujuan.<sup>41</sup>

Motivasi sebagai faktor *inner* (batin) berfungsi menimbulkan, mendasari, mengarahkan perbuatan seseorang. Demikian pula dalam bekerja, motivasi dapat membangkitkan dorongan seseorang untuk sungguh-sungguh melakukan kegiatan yang menjadi tugas-tugasnya. Motivasi dapat membuat seseorang gigit melakukan berbagai aktivitasnya.

Dari pengertian motivasi yang dikemukakan di atas dapat dirumuskan bahwa motivasi adalah suatu dorongan yang dapat membuat seseorang berkeinginan keras mencapai suatu tujuan. Sejalan dengan hal tersebut para ahli dalam bidang psikologi antara lain Slavin mendefinisikan motivasi sebagai suatu

---

<sup>37</sup> Miftah Thoha., *Perilaku Organisasi: Konsep Dasar dan Aplikasinya*, Cet. I, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1993), hal. 103.

<sup>38</sup> S. Nasution, *Azaz-Azaz Mengajar*, Cet. I (Jakarta: Jemmers, 1982), hal. 74.

<sup>39</sup> A. Sunyoto, *Manajemen Sumber Daya Manusi*, Cet. I (Jakarta: Badan Penelitian IPWI, 1995), hal. 68.

<sup>40</sup> Kenneth H. Balchard, dan Paul Hersey, *Majajemen perilaku Organisasi: Pendayagunaan Sumber Daya Manusia*. Edisi Keempat (alih bahasa Agus Dharma), (Jakarta: Erlangga, 1994), hal, 108.

<sup>41</sup> Hani. T. Handoko, *Manajemen*, Edisi kedua (Yogyakarta: BPFE. AMP YKPN, 1990), hal. 79.

proses internal yang berfungsi untuk menggerakkan, membimbing dan melakukan suatu tindakan (*motivation is an internal process that activities, guidance, and maintains behaviour over time*).<sup>42</sup>

Seorang guru harus dapat membangkitkan motivasi siswa dalam belajar.

Hal ini sangat penting karena fungsi motivasi meliputi hal-hal berikut:

- a. Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi maka tidak akan timbul sesuatu perbuatan seperti belajar.
- b. Motivasi berfungsi sebagai pengarah. Artinya mengarahkan perbuatan pencapaian tujuan yang diinginkan.
- c. Motivasi berfungsi sebagai penggerak. Ia berfungsi sebagai mesin bagi mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.

Menurut Oemar Hamalik ada beberapa cara yang dapat digunakan guru untuk menggerakkan atau membangkitkan motivasi belajar siswa yaitu:

- 1) Memberi angka  
Umumnya setiap siswa ingin mengetahui hasil pekerjaannya, yakni berupa angka yang diberikan oleh guru. Murid yang mendapat angkanya baik, akan mendorong motivasi belajarnya menjadi lebih besar, sebaliknya murid yang mendapat angka kurang, mungkin menimbulkan frustrasi atau dapat juga menjadi pendorong agar belajar lebih baik.
- 2) Pujian  
Pemberian pujian kepada murid atas hal-hal yang telah dilakukan dengan berhasil besar manfaatnya sebagai pendorong belajar. Pujian menumbulkan rasa puas dan senang.
- 3) Hadiah  
Cara ini dapat juga dilakukan oleh guru dalam batas-batas tertentu, misalnya pemberian hadiah pada akhir tahun kepada para siswa yang

---

<sup>42</sup> Robert, E. Slavin *Educational Psychology: Teory and Practice*, Forth Edition (Boston: Allyn and Bacon, 1994), hal. 71.

mendapat atau menunjukkan hasil belajar yang baik, memberikan hadiah bagi para pemenang sayembara atau pertandingan olahraga.

- 4) Kerja kelompok  
Dalam kerja kelompok di mana melakukan kerja sama dalam belajar, setiap anggota kelompok turutannya, kadang-kadang perasaan mempertahankan nama baik kelompok menjadi pendorong yang kuat dalam perbuatan belajar.
- 5) Persaingan  
Baik kerja kelompok maupun persaingan memberikan motif sosial kepada murid. Hanya saja persaingan individual akan menimbulkan pengaruh yang tidak baik, seperti: rusaknya hubungan persahabatan, perkelahianm pertentangan, persaingan antar kelompok belajar.
- 6) Tujuan dan *level of aspiration*  
Dari keluarga akan mendorong kegiatan siswa.
  
- 7) Sarkasme  
Ialah dengan jalan mengajak para siswa yang mendapat hasil belajar yang kurang. Dalam batas-batas tertentu sarkasme dapat mendorong kegiatan belajar demi nama baiknya.
- 8) Penilaian  
Penilaian secara kontinu akan mendorong siswa belajar. Oleh karena setiap siswa memiliki kecenderungan untuk memperoleh hasil yang baik.
- 9) Karyawisata dan ekskursi  
Cara ini dapat membangkitkan motivasi belajar siswa oleh karena dalam kegiatan ini akan mendapat pengalaman langsung dan bermakna baginya.
- 10) Film pendidikan  
Setiap siswa merasa senang menonton film. Gambaran dan isi cerita film lebih menarik perhatian dan minat siswa dalam belajar. Para siswa mendapat pengalaman baru yang merupakan suatu unit cerita yang bermakna.
- 11) Belajar melalui radio.  
Mendengarkan radio lebih menghasilkan dari pada mendengarkan ceramah guru. Radio adalah alat yang penting untuk mendorong motivasi belajar siswa. Kendatipun demikian, radio tidak mungkin dapat menggantikan kedudukan guru dalam mengajar.<sup>43</sup>

Motivasi merupakan pendorong untuk keberhasilan seseorang, karena motivasi adalah semua kondisi kerja keras yang muncul dari dalam diri yang

---

<sup>43</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, cet. XIII (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), h. 166-168.

menggambarkan keinginan, kemauan dan dorongan. Berdasarkan perspektif manajemen orang yang termotivasi dapat digambarkan sebagai berikut: (1) orangnya bekerja keras, (2) secara terus menerus bekerja keras, (3) perilakunya mengarah langsung ke tujuan utama. Ketiga ciri tersebut menunjukkan motivasi yang dimiliki seseorang terlihat dari kegiatan yang dilakukannya. Kunci utama memahami proses motivasi terletak pada arti hubungan antara kebutuhan, dorongan dan sasaran. Manusia dalam hidupnya memiliki kebutuhan, seperti kebutuhan fisik, ekonomis, politis, dan kebutuhan-kebutuhan lainnya.

#### **a. Klasifikasi Motivasi**

Penggolongan motivasi banyak dilakukan para ahli dengan tujuan untuk memudahkan pengkajian-pengkajian yang bersifat ilmiah. Secara umum para ahli membagi motivasi menjadi dua bagian, yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik.

##### **1. Motivasi Intrinsik**

Motivasi intrinsik adalah suatu motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang yang berfungsi untuk mendorong seseorang melakukan suatu kegiatan tertentu, tanpa pengaruh dari luar dirinya, hal ini terjadi karena dorongan untuk itu telah ada dimiliki individu itu sendiri.

Winarno Surakhmad menyatakan bahwa motivasi yang mempunyai daya penggerak yang besar adalah motivasi yang bersifat intrinsik. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi yang berasal

dari dalam diri perlu ada dan dimiliki serta dijadikan sebagai salah satu daya penggerak dalam melakukan kegiatan tertentu.<sup>44</sup>

Menurut Abraham Maslow seperti dikutip M. Ngalim Purwanto motivasi intrinsik memiliki lima tingkatan sesuai dengan kebutuhan pokok hidup manusia. Tingkatan kebutuhan pokok tersebut adalah: (1) Kebutuhan Fisiologis (*psychological needs*), (2) Kebutuhan rasa aman dan perlindungan (*safety and security needs*), (3) Kebutuhan sosial (*social needs*), (4) kebutuhan penghargaan (*esteem needs*), dan (5) kebutuhan aktualisasi diri (*self actualization*).<sup>45</sup>

Berdasarkan kepada lima tingkatan motivasi intrinsik sebagaimana dikemukakan Jalaluddin di atas diuraikan di bawah ini sebagai berikut:

**a) Psychological Needs yaitu:**

Kebutuhan biologis seperti sandang, pangan, tempat berlindung, seks, dan kesejahteraan individu, kebutuhan ini adalah primer dan sudah ada sejak manusia itu dilahirkan.

- (1) Pangan. Kebutuhan biologis yang harus dipenuhi untuk membangkitkan energi tubuh sebagai organisir, lapar akan menyebabkan gangguan pada pisik maupun mental.
- (2) Tidur. Kebutuhan manusia yang harus dipenuhi untuk menghindari terjadinya halusinasi pada diri seseorang.
- (3) Seks. Kebutuhna seks adalah sebagai salah satu kebutuhan yang timbul dari dorongan seseorang. Sigmund Freud menganggap kebutuhan ini

---

<sup>44</sup> Winarno Surakhmad, *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar*, Cet. I (Bandung: Tarsito, 1982), hal. 60.

<sup>45</sup> M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, cet. XXIV (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 77.

sebagai kebutuhan vital pada manusia, terutama pada masa remaja. Menonjolnya kebutuhan ini sering mendatangkan pengaruh-pengaruh negatif, tidak terpenuhinya kebutuhan ini mengakibatkan gangguan kejiwaan dalam bentuk perilaku seksual yang menyimpang.

#### **b) Safety Needs**

Safety needs adalah kebutuhan sosial seperti diterima oleh orang lain, dihormati, kebutuhan berprestasi dan keikutsertaan dalam kelompoknya.

- (1) Kebutuhan akan rasa aman. Tidak adanya rasa aman menyebabkan seseorang merasa terganggu sikap integrasi dirinya dengan masyarakat dan lingkungannya sebagai pengaruh negatif mereka akan sering curiga, nekad dan mengganggu atau pun mempertahankan diri, baik bagi dirinya, bagi harta dan sesuatu yang dimiliki.
- (2) Kebutuhan akan rasa sukses. Penyaluran kebutuhan ini akan menambah rasa harga diri. Pemberian tugas yang sesuai dengan kemampuan dan pengajaran batin merupakan usaha untuk menyalurkan rasa sukses.
- (3) Kebutuhan akan rasa bebas. Penyaluran kebutuhan akan rasa bebas ini merupakan upaya agar tercapai perasaan lega, kehilangan rasa bebas akan menyebabkan seseorang menjadi gelisah, tertekan baik fisik maupun mental.
- (4) Kebutuhan rasa ingin tahu. Kebutuhan rasa ingin tahu akan memenuhi kepuasan dalam pembinaan pribadi seseorang. Kebutuhan ini jika tidak disalurkan akan mengarah kepada tindakan atau perilaku negatif dan kurang dapat dipertanggung jawabkan.

**c) Social Needs**

Yaitu kebutuhan sosial seperti diterima oleh orang lain, dihormati, kebutuhan berprestasi dan keikutsertaan dalam kelompoknya.

- (1) Pujian dan hinaan. Setiap manusia normal membutuhkan pujian dan hinaan, kedua unsur ini menurut Guilford merupakan faktor yang menentukan dalam pembentukan sistem moral manusia, pujian merangsang manusia untuk mengejar prestasi dan kedudukan yang terpuji, sedangkan hinaan menyadarkan manusia dari kekeliruan dan pelanggaran etika sosial.
- (2) Pergaulan. Kebutuhan yang mendorong manusia untuk hidup dan bergaul sebagai *homo-socius* (manusia bermasyarakat) dan *zonpolition* (makhluk yang berorganisasi).
- (3) Imitasi dan simpati. Kebutuhan manusia dan pergaulan yang tercermin dalam bentuk meniru dan mengadakan respon emosional tindakan tersebut menurutnya adalah sebagai akibat adanya kebutuhan imitasi dan simpati.
- (4) Perhatian. Kebutuhan akan perhatian merupakan salah satu kebutuhan sosial yang terdapat dalam setiap individu, besar kecilnya perhatian masyarakat akan mempengaruhi sikapnya, hal ini akan terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

**d) Esteem Needs**

Kebutuhan ini merupakan kebutuhan yang bersifat individu, diabaikannya kebutuhan akan rasa harga diri ini cenderung menimbulkan sikap sombong diri.

**e) Religious Needs**

Manusia disebut sebagai makhluk yang beragama (*homo-religious*), Allah memberikan insan itu dengan nikmat dan daya penelaahan, diberinya rasa bingung dan bimbang untuk memahami dan belajar mengenal alam sebagai imbalan atas rasa takut terhadap kegarangan dan kebengisan alam itu, hal inilah yang mendorong insan tadi untuk mencari suatu kekuatan yang dapat melindungi dan membimbingnya di saat-saat yang gawat, dengan demikian timbullah penyembahan terhadap Tuhan.

**2. Mitovasi Eksterinsik**

Motivasi eksterinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar, oleh karena itu motivasi eksterinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Sardiman AM. bahwa dalam kegiatan belajar, motivasi merupakan faktor yang sangat penting. Pendapat di atas memberikan kesan bahwa seseorang akan berhasil dalam melakukan suatu

kegiatan kalau pada dirinya sendiri ada keinginan yang besar untuk melaksanakannya.<sup>46</sup>

Motivasi dan belajar merupakan sesuatu yang erat hubungannya dan sangat sulit dipisahkan. Artinya jika seseorang memiliki motivasi yang tinggi maka ia akan bekerja dengan sekuat tenaganya sesuai dengan apa yang diinginkannya, dan demikian pula sebaliknya. Berdasarkan teori dan pendapat para ahli dapat dinyatakan bahwa motivasi sebagai salah satu faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan aktivitas dalam rangka memenuhi kebutuhan dirinya. Di mana kebutuhan seseorang akan mempengaruhi kekuatan motivasinya. Dengan kata lain, kekuatan motivasi seseorang akan ditentukan oleh tingkat pemenuhan kebutuhannya. Tingkat kebutuhan itu dapat dibagi kepada lima tingkatan, yaitu, a) kebutuhan fisiologis, b) kebutuhan akan rasa aman, c) kebutuhan sosial, d) kebutuhan akan penghargaan, dan e) kebutuhan aktualisasi diri.

Kebutuhan fisiologis merupakan dasar manusia untuk mempertahankan hidupnya, seperti kebutuhan untuk makan, minum, seks, pakaian, dan perumahan. Kebutuhan akan rasa aman merupakan kebutuhan perlindungan dari rasa takut, cemas dan kesakitan. Kebutuhan sosial merupakan kebutuhan bergaul dalam masyarakat. Kebutuhan akan penghargaan merupakan suatu kebutuhan agar orang lain mau menghargai dirinya dan usaha-usaha yang dilakukannya. Selanjutnya, kebutuhan aktualisasi diri merupakan suatu kebutuhan yang ingin memaksimalkan potensi diri.

---

<sup>46</sup> Sardirman. A.M., *Faktor Instriksik dan Motivasi Belajar dan Mengajar*, Cet. I (Jakarta: PT. Rajawali, 1986), hal, 8.

Biasanya seseorang akan mendahulukan kebutuhan dasar terlebih dahulu sebelum meningkat kepada kebutuhan selanjutnya. Apabila kebutuhan dasar telah terpenuhi, maka orang yang bersangkutan akan berusaha memenuhi kebutuhan yang lebih tinggi. Jadi ini artinya bahwa kebutuhan yang telah terpenuhi tidak lagi memotivasi perilaku seseorang. McClelland, mengelompokkan kebutuhan manusia kepada tiga macam, yakni: kebutuhan untuk berprestasi (*needs for achievement*), kebutuhan untuk berafiliasi (*needs for affiliation*), dan kebutuhan untuk berkuasa (*needs for power*).<sup>47</sup>

Seseorang yang memiliki motivasi belajar menuntut dirinya untuk berusaha lebih keras agar sesuatu yang ingin diketahuinya dapat dicapai dengan baik. Ada beberapa ciri orang yang memiliki motivasi kerja tinggi. *Pertama*, lebih menyukai aktivitas yang dapat memberikan umpan balik yang cepat dan tepat. *Kedua*, seseorang akan menggunakan segala kemampuannya untuk dapat mencapai yang ingin diketahuinya. Ia akan berusaha beradaptasi dengan lingkungannya dengan baik karena menyadari bahwa dia membutuhkan kerjasama dengan orang-orang yang memiliki keahlian.<sup>48</sup>

Jadi, yang dimaksud dengan motivasi belajar adalah setiap dorongan yang ada pada diri siswa sebagai individu, seperti: (1) memperhatikan dengan seksama pelajaran yang dijelaskan guru di dalam kelas. (2) mempertanyakan kepada guru tentang materi pelajaran yang belum dipahaminya (3) tidak bermain-main ketika jam pelajaran rasional sedang berlangsung. (4) patuh menyelesaikan tugas-tugas pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru. (5) berdiskusi dengan teman-teman

---

<sup>47</sup> David C. McClelland, *Bussines Drive and National Achievement* (Harvast Bussines Review, 1962), hal. 108.

<sup>48</sup> Saul W. Gellermen, *Motivation and Productivity* (New Delhi: DB. Taraporevala Sons & Co, Private Ltd. 1970), hal, 178.

untuk memperluas pemahamannya tentang materi pelajaran. (6) berusaha menambah pengetahuannya dari sumber-sumber lain. Aspek-aspek inilah yang dijadikan sebagai indikator yang akan diukur dalam motivasi siswa belajar aqidah akhlak.

## 5. Kepatuhan Siswa Melaksanakan Tata Tertib Sekolah

Tata tertib adalah kumpulan aturan-aturan yang dibuat secara tertulis dan mengikat anggota masyarakat.<sup>49</sup> Sedangkan tata tertib sekolah adalah aturan atau peraturan yang baik dan merupakan hasil pelaksanaan yang konsisten (tatap azas) dari peraturan yang ada.<sup>50</sup> Aturan-aturan ketertiban dalam keteraturan terhadap tata tertib sekolah, meliputi kewajiban, keharusan dan larangan-larangan. Tata tertib sekolah merupakan patokan atau standar untuk hal-hal tertentu. Sesuai dengan keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 158/C/Kep/T.81 Tanggal 24 September 1981 menyatakan bahwa ketertiban berarti kondisi dinamis yang menimbulkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan dalam tata hidup bersama makhluk Tuhan Yang Maha Esa.<sup>51</sup> Ketertiban sekolah tersebut dituangkan dalam sebuah tata tertib sekolah. Tim Dosen Jurusan Administrasi Pendidikan FIP IKIP Malang mengartikan tata tertib sekolah, sebagai kesediaan melaksanakan ketentuan berupa peraturan-peraturan tentang kehidupan sekolah sehari-hari.<sup>52</sup> Tata tertib sekolah disusun secara

---

<sup>49</sup> Mulyono, *Kesadaran Berbangsa* (Bandung: Angkasa, 2000), h. 14.

<sup>50</sup> Tim Dekdikbud, *Disiplin Murid SMTA di Lingkungan Formal pada Beberapa Propinsi di Indonesia* (Jakarta: Depdikbud, 1989), h. 37.

<sup>51</sup> Tim Dosen Jurusan Administrasi Pendidikan FIP IKIP Malang, *Administrasi Pendidikan* (Malang: IKIP Malang Press, 1989), h. 145.

<sup>52</sup> *Ibid.*, h. 146.

operasional guna mengatur tingkah laku dan sikap hidup siswa, Guru dan karyawan administrasi.

Secara umum tata tertib sekolah dapat diartikan sebagai ikatan atau aturan yang harus dipatuhi setiap warga sekolah tempat berlangsungnya proses belajar mengajar. Pelaksanaan tata tertib sekolah akan dapat berjalan dengan baik jika Guru, aparat sekolah dan siswa telah saling mendukung terhadap tata tertib sekolah itu sendiri. Kurangnya dukungan dari siswa akan mengakibatkan kurang berartinya tata tertib sekolah yang diterapkan di sekolah. Peraturan sekolah yang berupa tata tertib sekolah merupakan kumpulan aturan-aturan yang dibuat secara tertulis dan mengikat di lingkungan sekolah. Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa tata tertib sekolah merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain sebagai aturan yang berlaku di sekolah agar proses pendidikan dapat berlangsung dengan efektif dan efisien.

Secara umum dibuatnya tata tertib sekolah mempunyai tujuan utama agar semua warga sekolah mengetahui apa tugas, hak dan kewajiban serta melaksanakan dengan baik sehingga kegiatan sekolah dapat berjalan dengan lancar. Prinsip tata tertib sekolah adalah diharuskan, dianjurkan dan ada yang tidak boleh dilakukan dalam pergaulan di lingkungan sekolah. Tata tertib sekolah harus ada sanksi atau hukuman bagi yang melanggarnya. Menjatuhkan hukuman sebagai jalan keluar terakhir, harus dipertimbangkan perkembangan siswa. Sehingga perkembangan jiwa siswa tidak dan jangan sampai dirugikan. Tata tertib sekolah dibuat dengan tujuan sebagai berikut:

- a. Agar siswa mengetahui tugas, hak dan kewajibannya.

- b. Agar siswa mengetahui hal-hal yang diperbolehkan dan kreatifitas meningkat serta terhindar dari masalah-masalah yang dapat menyulitkan dirinya.
- c. Agar siswa mengetahui dan melaksanakan dengan baik dan sungguh-sungguh seluruh kegiatan yang telah diprogramkan oleh sekolah baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.<sup>53</sup>

Tata tertib sekolah sebagaimana tercantum di dalam Instruksi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 14/4/1974 Tanggal 1 Mei 1974 mencakup aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Tugas dan kewajiban.
  - 1) Dalam kegiatan intra kurikuler.
  - 2) Dalam kegiatan ekstra kurikuler.
- b. Larangan-larangan bagi para siswa.
- c. Sanksi-sanksi bagi siswa.<sup>54</sup>

Tata tertib sekolah termasuk dalam administrasi ko-kurikulum yaitu merupakan kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan di sekolah untuk menunjang dan meningkatkan daya dan hasil guna kegiatan kurikulum<sup>55</sup>. Arikunto berpendapat batasan antara peraturan dan tata tertib sekolah sebagai berikut: Peraturan menunjuk pada patokan atau standar yang sifatnya umum yang harus dipenuhi oleh siswa. Misalnya peraturan tentang kondisi yang harus dipenuhi oleh siswa di dalam kelas pada waktu pelajaran sedang berlangsung. Tata tertib sekolah menunjuk pada patokan atau standar yang sifatnya khusus yang harus dipenuhi oleh siswa. Tata tertib sekolah menunjuk pada patokan atau standar untuk aktifitas khusus, seperti penggunaan pakaian seragam, penggunaan laboratorium, mengikuti upacara bendera, mengerjakan tugas rumah, pembayaran

---

<sup>53</sup> Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986), h. 161.

<sup>54</sup> *Ibid.*, h. 161.

<sup>55</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1990), h. 123.

SPP dan sebagainya. Tata tertib sekolah bukan hanya sekedar kelengkapan dari sekolah, tetapi merupakan kebutuhan yang harus mendapat perhatian dari semua pihak yang terkait, terutama dari pelajar atau siswa itu sendiri. Sehubungan dengan hal tersebut, maka sekolah pada umumnya menyusun pedoman tata tertib sekolah bagi semua pihak yang terkait baik Guru, tenaga administrasi maupun siswa. Isi tata tertib sekolah secara garis besar adalah berupa tugas dan kewajiban siswa yang harus dilaksanakan, larangan dan sanksi.

Pada hakikatnya tata tertib sekolah baik yang berlaku umum maupun khusus meliputi tiga unsur yaitu:

- 1) Perbuatan atau tingkah laku yang diharuskan dan yang dilarang;
- 2) Akibat atau sanksi yang menjadi tanggung jawab pelaku atau pelanggar peraturan;
- 3) Cara atau prosedur untuk menyampaikan peraturan kepada subjek yang dikenai tata tertib sekolah tersebut.<sup>56</sup>

Graham seperti dikutip Wina Sanjaya melihat empat faktor yang merupakan dasar kepatuhan seseorang terhadap nilai tertentu, yaitu:

- a. *Normativist*. Biasanya kepatuhan pada norma-norma hukum. Selanjutnya dikatakan bahwa kepatuhan ini terdapat dalam tiga bentuk, yaitu,
  - 1) Kepatuhan terhadap nilai atau norma itu sendiri;
  - 2) Kepatuhan pada proses tanpa memperdulikan normanya sendiri;
  - 3) Kepatuhan pada hasilnya atau tujuan yang diharapkannya dari peraturan itu.
- b. *Integralist*, yaitu kepatuhan yang didasarkan pada kesadaran dengan pertimbangan-pertimbangan yang rasional.
- c. *Fenomenalist*, yaitu kepatuhan berdasarkan suara hati atau sekedar basa basi.
- d. *Hedonist*, yaitu kepatuhan berdasarkan kepentingan diri sendiri.<sup>57</sup>

Dari keempat faktor yang menjadi dasar kepatuhan setiap individu tentu saja yang kita harapkan adalah kepatuhan yang bersifat *normativist*, sebab

<sup>56</sup> Arikunto, *Manajemen Pengajaran*, h.123-124.

<sup>57</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Cet. VIII (Jakarta: Kencana, 2011), h. 274-275.

kepatuhan semacam ini adalah kepatuhan didasari kesadaran akan nilai, tanpa memperdulikan apakah tingkah laku itu menguntungkan untuk dirinya atau tidak.

Selanjutnya dalam sumber yang sama dijelaskan, dari empat faktor ini terdapat lima tipe kepatuhan:

- a. *Otoritarian*. Suatu kepatuhan tanpa *reserve* atau kepatuhan yang ikut-ikutan.
- b. *Conformist*. Kepatuhan tipe ini mempunyai tiga bentuk, yaitu: (1) *conformist directed*, yaitu penyesuaian diri terhadap masyarakat atau orang lain; (2) *conformist hedonist*, yakni kepatuhan yang berorientasi pada “untung- rugi”, dan (3) *conformist integral*, adalah kepatuhan yang menyesuaikan kepentingan diri sendiri dengan kepentingan masyarakat.
- c. *Compulsive deviant*. Kepatuhan yang tidak konsisten.
- d. *Hedonik psikopatik*, yaitu kepatuhan pada kekayaan tanpa memperhitungkan kepentingan orang lain.
- e. *Supramoralist*. Kepatuhan karena keyakinan yang tinggi terhadap nilai-nilai moral.<sup>58</sup>

Berkenaan dengan tata tertib yang harus dipatuhi oleh siswa-siswa, Kepala Madrasah MAN 2 Model Medan beserta dewan guru telah menetapkan tata tertib.

Adapun tata tertib tersebut adalah sebagai berikut:

### **TATA TERTIB SISWA MAN 2 MEDAN**

#### **1. Upacara Bendera**

- 1) Setiap siswa wajib mengikuti “Upacara Bendera” setiap hari Senin dimulai jam 07.30 WIB dan setiap upacara resmi.
- 2) Petugas pelaksana upacara bendera silih berganti antar kelas setiap hari Senin sesuai jadwal yang berlaku

#### **2. Kehadiran**

- 1) Siswa harus sudah hadir disekolah selambat-lambatnya pukul 07.15 WIB dan proses pembelajaran dimulai pukul 07.30 WIB.

---

<sup>58</sup> *Ibid.*, h. 275.

- 2) Tidak dibenarkan keluar dari pekarangan sekolah pada jam istirahat
- 3) Siswa yang terlambat kehadirannya di sekolah (07.30) tidak diperkenankan untuk mengikuti proses pembelajaran (dipulangkan)
- 4) Membudayakan salam setiap berjumpa dengan Guru dan Pegawai
- 5) Siswa yang memakai kendaraan roda dua wajib turun dan mematikan mesinnya di depan gerbang sekolah, dan mendorongnya ke tempat parkir yang telah disediakan

### **3. Waktu Belajar**

- 1) Sebelum dimulai pelajaran pada jam pertama siswa terlebih dahulu membaca asmaul husna, lalu memberi salam kepada guru, yang dipimpin oleh seorang siswa.
- 2) Absensi kelas dan buku kegiatan belajar sudah diisi ketua kelas sebelum pelajaran dimulai.
- 3) Siswa harus menyediakan sendiri alat-alat tulisnya ataupun perlengkapan lainnya agar tidak mengganggu proses belajar mengajar.
- 4) Setiap siswa harus memelihara dan menjaga sarana dan prasarana di kelas masing-masing.
- 5) Siswa harus senantiasa bersikap sopan santun terhadap guru, teman dan tamu-tamu.
- 6) Selama proses belajar mengajar berlangsung siswa harus berada pada tempat belajar (kelas, laboratorium, perpustakaan, lapangan dan mushalla).

- 7) Waktu pertukaran jam pelajaran siswa harus tetap berada dalam kelas. Jika 5 berikutnya guru yang mengajar belum hadir, ketua kelas harus melapor kepada piket/WKM Kurikulum.
- 8) Siswa yang keluar/permisi waktu jam pelajaran harus izin dengan guru yang masuk dikelas tersebut.
- 9) Setelah jam pelajaran berakhir, seluruh siswa berdoa dan mengucapkan salam kepada guru, ketua dan piket kelas mengkoordinir kebersihan kelas, sebelum pulang harus menutup pintu dan jendela masing-masing.

**4. a. Meninggalkan Lokasi MAN 2 Model Medan**

- 1) Siswa yang karena sesuatu hal terpaksa meninggalkan Madrasah, maka harus lebih dahulu mendapat izin dari WKM kesiswaan/staf kesiswaan/guru piket, dan harus ada izin dari orang tua/wali (jika dijemput orang lain).
- 2) Bagi siswa yang mengikuti kegiatan di luar MAN 2 Model Medan/mengikuti pertandingan atau perlombaan harus mendapat izin dari Kepala Madrasah/WKM Kesiswaan/Staf Kesiswaan.
- 3) Setelah pulang sekolah semua siswa diwajibkan meninggalkan lingkungan sekolah kecuali siswa yang mengikuti ekstrakurikuler.

**b. Meninggalkan Kelas**

- 1) Siswa yang karena sakit (terpaksa meninggalkan kelas), harus terlebih dahulu mendapat izin dari petugas UKS dan guru piker dan wajib memberi tahukan ke kelas melalui petugas UKS.

- 2) Bagi siswa berdasarkan hasil data yang diperoleh dari petugas UKS berulang kali sakit, dan harus dirawat sampai sehat benar oleh orang tua/wali dan baru diperkenankan mengikuti proses pembelajaran bila benar-benar telah mendapat rekomendasi dari dokter yang merawatnya dengan catatan batas waktu perawatan harus jelas serta melampirkan surat keterangan Dokter.

## **5. Absen**

- 1) Siswa yang absen karena sakit lebih dari 3 (tiga) hari harus disertai dengan Surat Keterangan Dokter.
- 2) Siswa yang tidak hadir (karena sakit atau hal lain) harus ada surat pemberitahuan dari orang tua/wali kepada pihak sekolah.
- 3) Apabila absensi 3 kali tanpa alasan yang jelas dan kuat, panggilan orangtua dan diskorsing selama 2 hari dan selama skorsing setiap hari hadir meminta tanda tangan guru setiap pergantian jam belajar, serta dikoordinasikan dengan WKM Kesiswaan.

## **6. Berpakaian**

- 1) Pakaian seragam OSIS setiap senin sampai dengan kamis.
  - a) Pakaian Seragam Putra
    - Baju kemeja putih, kerah model sport, lengan pendek memakai saku tanpa tutup disebelah kiri dada, bagian bawah dimasukkan kedalam celana memakai topi bet dan dasi.

- Celana panjang warna abu-abu, model biasa tanpa lipatan bawah, lebar bagian bawah maksimum 18-20 cm, saku biasa disamping kiri dan kanan, disebelah kanan belakang satu saku memakai tutup.
- Ikat pinggang warna hitam, lebar 3 cm
- Kaus kaki pendek warna putih
- Sepatu kain, bentuk pendek, tidak memakai tumit, warna hitam polos dan memakai tali.
- Pakaian olahraga disesuaikan dengan norma Agama Islam
- Khusus untuk hari Jum'at baju batik pola MAN 2 Model Medan

b) Pakaian Seragam Putri

- Blus panjang dibawah pinggul 20 cm, lengan panjang memakai kancing.
- Memakai jilbab warna putih polos pakai anak jilbab.
- Rok panjang sampai dengan mata kaki tanpa belahan, memakai saku disamping, warna abu-abu.
- Kaus kaki panjang warna putih.
- Sepatu kain, bentuk rendah, tidak pakai tumit, warna hitam polos, pakai tali.
- Khusus hari Jum'at baju batik MAN 2 Model Medan.

2) Pakaian seragam pramuka dipakai hari Sabtu

a) Pakaian Seragam Putra

- Kemeja lapangan, krah model sport, lengan pendek memakai 2 saku dengan tutup warna coklat muda, memakai atribut pada:

- Lengan kanan atas berturut-turut dari atas nomor gudep, Badge Kwarcab Medan.
- Saku kiri lambang cikal pramuka.
- Di atas saku kanan nama dan lambang secuting boy.
- Celana panjang sampai mata kaki, lebar maximum 15-20 cm, bagian pinggang disediakan tempat untuk ikat pinggang, saku biasa disamping kiri dan kanan, satu saku dibelakang kanan pakai tutup, warna coklat tua.
- Ikat pinggang warna hitam lebar 3-4 cm.
- Kaus kaki pendek warna hitam.
- Sepatu kain hitam polos, tidak bertumit, bertali.

b) Pakaian Seragam Putri

- Blus panjang dibawah pinggul 20 cm, lengan panjang memakai kancing, tanpa leher, dan memakai kancing belakang, warna coklat muda dan memakai atribut pada:
  - Lengan kanan atas berturut-turut dari atas nomor gudep, badge kwarcab Medan.
  - Dada kiri lambang cikal pramuka.
  - Dada kanan atas nama dan lambang secuting girl.
- Memakai jilbab warna coklat tua.
- Rok panjang sampai dengan mata kaki, tanpa belahan, memakai saku disamping, warna coklat tua.
- Kaus kaki panjang warna hitam.

- Sepatu kain hitam polos tidak bertumit bentuk rendah dan pakai tali.

## **7. Rambut**

- 1) Siswa pria pangkas pendek (tidak boleh rambut gondrong), potongan seorang pelajar pada umumnya (dengan rincian bagian depan tidak boleh mengenai alis, rambut bagian samping tidak boleh samping tidak boleh kena telinga, rambut bagian belakang tidak boleh mengenai kerah baju).
- 2) Rambut disisir dengan rapi.
- 3) Rambut tidak boleh dicat (diberi pewarna) pirang, merah, biru, dan lain-lain.

## **8. Perhiasan**

- 1) Siswa pria tidak dibenarkan memakai gelang ditangan, atau rantai dileher.
- 2) Tidak dibenarkan membawa pisau, senjata tajam atau alat lain seperti rantai dan lain-lain yang pada dasarnya bisa membahayakan orang lain.
- 3) Tidak dibenarkan memakai handphone berkamera dan dilarang mengaktifkan HP dalam kegiatan belajar mengajar termasuk didalamnya alat-alat elektronik yang mengganggu kenyamanan proses BKM, seperti ipod, MP3, MP4 dan sebagainya.

## **9. Waktu Istirahat**

Siswa yang merusak inventaris sekolah (termasuk mencoret-coret), akan dihukum dan harus memperbaiki, dan bila perlu harus menggantinya.

## **10. Waktu Istirahat**

- 1) Siswa tidak dibenarkan berada di kelas petugas keamanan atau karena hujan.
- 2) Siswa tidak dibenarkan membuat tindakan lainnya yang mengganggu keamanan.
- 3) Siswa yang duduk, berdiri, ataupun berjalan dipelataran atau teras bersikap hormat dan sopan kepada guru atau tamu jika lewat dihadapan siswa.
- 4) Pada istirahat kedua, siswa wajib menunggu waktu tersebut untuk melaksanakan shalat zhuhur secara berjamaah di mushalla.
- 5) Siswa harus tetap berpakaian rapi sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan.

## **11. Kebersihan**

- 1) Setiap siswa harus menjaga kebersihan: dirinya sendiri, kebersihan kelas, halaman serta lingkungannya.
- 2) Daftar pertugas kebersihan kelas harus ada sesuai dengan daftar 6-K dan ketua kelas harus bertanggung jawab atas pelaksanaannya.
- 3) Setiap yang menyangkut tentang masalah hilang, rusak, inventaris kelas dan sekolah, wajib melaporkannya kepada Kepala Sekolah melalui Wakasek Sarana Prasarana untuk ditindaklanjuti.
- 4) Setiap penggunaan fasilitas sekolah seperti kamar mandi, laboratorium, harus difungsikan menurut kegunaannya dan apabila ada kekurangan pada sarana dan prasarananya seperti poin 9.3 sesegera mungkin melaporkannya kepada Kepala Sekolah melalui Wakasek Sarana Prasarana/Staf Sarana Prasarana.

12. Bagi siswa yang melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler di luar jam sekolah, wajib mengajukan izin kepada sekolah melalui Wakasek Bidang Kesiswaan dan wajib didampingi oleh guru pembina.
13. Bagi siswa/kelompok ekstrakurikuler bidang olahraga yang melakukan pertandingan persahabatan dengan sekolah lain, mengikuti pertandingan di luar sekolah harus memberikan laporan minimal satu minggu sebelum kegiatan dilaksanakan kepada Kepala Sekolah/Wakasek Kesiswaan/Staf Kesiswaan guna mendapat persetujuan.

#### **14. Perkelahian dan Atribut**

- 1) Dilarang keras berkelahi (perseorangan atau berkelompok) dalam kompleks atau di luar kompleks sekolah.
- 2) Siswa tidak boleh membawa orang lain ke dalam kompleks sekolah untuk membuat keributan/perkelahian.
- 3) Jika ada hal-hal yang mungkin mengganggu yang datangnya dari luar, maka segera melapor kepada guru Piket/Kepala Sekolah (tidak boleh bertindak sendiri).
- 4) Jika ada perselisihan/gangguan dari teman sendiri, maka harus melapor kepada Guru Piket/Wakasek Bidang Kesiswaan.
- 5) Selama jam pelajaran berlangsung tidak boleh ke luar ruangan, kecuali ada izin dari guru.
- 6) Selama jam pelajaran berlangsung, agar tertib dan tidak diperkenankan membuat keributan.

- 7) Jika ada guru yang berhalangan hadir, tetap dijaga ketentraman dan ketua kelas melaporkannya kepada Guru Piket dengan catatan bila guru mata pelajaran dalam kurun waktu 10 menit belum memasuki ruangan kelas, segera dihubungi dan apabila guru yang bersangkutan berhalangan hadir segera diberitahukan kepada Kepala Sekolah melalui Wakasek Kurikulum/Staf Kurikulum untuk diberikan solusi penggantinya.
- 8) Dilarang membawa narkoba atau obat-obatan psikotropika, minuman keras, zat aditif dan penyalahgunaan narkotika.
- 9) Dilarang membawa rokok dan merokok selama seragam sekolah.
- 10) Dilarang membawa VCD/CD porno/gambar, porno/mencuri/menyebarkan selebaran yang menimbulkan keresahan serta melakukan perbuatan pornografi dan porno-aksi.
- 11) Dilarang berada di kantin dan toko koperasi ketika jam-jam pelajaran.
- 12) Dilarang siswa berjalan sedang mamakan makanan, siswa yang terdapat membuat sampah makanan disembarangan tempat, dikenakan sanksi/dan denda.

### **15. Uang Komite**

- 1) Uang komite harus dilunasi selambat-lambatnya tanggal 10 (Sepuluh) setiap bulan.
- 2) Setiap siswa harus memberi sumbangan sukarela, jika ada temannya yang mendapat kemalangan/ditimpa musibah atau hal-hal lain yang dirasa perlu (bencana alam, kebakaran, banjir dsb) dengan terlebih dahulu

mendapatkan persetujuan dari Kepala Sekolah melalui Wakasek Kesiswaan/Staf Kesiswaan.

#### **16. Panggilan Terhadap Orang Tua/Wali**

- 1) Orang tua/wali siswa yang dipanggil Kepala Sekolah/BP untuk urusan anaknya, harus hadir tepat pada waktu yang ditentukan.
- 2) Untuk mengetahui prestasi belajar siswa setiap orang tua siswa diwajibkan ikut memantau perkembangan prestasi belajar siswa dengan menjalin komunikasi secara berkala kepada wali kelas/BP atau bidang lain yang dirasa perlu.

#### **17. Sanksi-Sanksi**

- 1) Siswa yang terlambat hadir pukul 07.30 WIB akan diperintahkan untuk pulang kerumah.
- 2) Siswa yang tidak hadir setelah 3 hari tanpa surat izin dari orang tua/wali, maka orang tua/walinya dipanggil dan harus hadir tepat pada waktu yang ditentukan.
- 3) Siswa yang sengaja tidak mematuhi tata tertib, terutama tentang pakaian, rambut, lencana OSIS, alat yang lain, akan disuruh pulang setelah diproses 1 x sebelumnya.
- 4) Siswa yang membuat keributan, berkelahi dalam kompleks atau di luar kompleks sekolah, akan dikeluarkan dari sekolah.
- 5) Siswa yang karena sikap dan tingkah lakunya dinilai tidak lagi dapat dibina oleh pihak sekolah (melalui rekomendasi BP/guru kelas/Wakasek Kesiswaan/Staf Kesiswaan) karena telah berulang kali mendapatkan

teguran, peringatan dan bentuk-bentuk tindakan pembinaan lainnya akan dikembalikan kepada orang tua/wali (dikeluarkan dari sekolah).

- 6) Orang tua siswa/wali yang 3 (tiga) kali berturut-turut mendapat surat panggilan dan surat panggilan itu sudah diterimanya, tetapi tidak mau memenuhi panggilan itu, maka anaknya itu dikeluarkan dari sekolah.

### **18. Nama Baik MAN 2 Model Medan/Siswa**

- 1) Setiap siswa harus menjaga nama baik dirinya/orang tuanya dan seluruh siswa, baik di dalam maupun di luar sekolah.
- 2) Menjunjung tinggi nama baik sekolah, baik di dalam maupun di luar sekolah.
- 3) Dilarang berkeliaran di luar sekolah, apalagi di tempat-tempat yang tidak seharusnya siswa berada, terutama pada jam-jam sekolah, oleh karena terlambat, ataupun hal lainnya. Pelanggaran pada poin ini sanksinya adalah skorsing atau dikembalikan kepada orang tua (dikeluarkan dari sekolah).

Apabila butir-butir ketentuan tata tertib tersebut di atas dilanggar oleh siswa, maka siswa yang bersangkutan dapat dikenai tindakan dari pihak sekolah, berupa teguran, peringatan, skorsing dan pemecatan.

### **B. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Berdasarkan telaah pustaka yang telah dilakukan, berikut ini akan dikemukakan beberapa penelitian yang ada kaitannya dengan variabel-variabel penelitian ini sebagai berikut:

1. Afrahul Fadhila Daulay (tahun 2003). Tesis dengan judul Hubungan antara Kompetensi Guru Dengan Prestasi Belajar Agama Siswa pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Medan.
2. Muhammad Darwis Dasopang (2002). Tesis. Kontribusi Persepsi tentang Kepribadian dan Profesionalisme Guru Agama terhadap Prestasi Belajar Agama Siswa SMU Negeri di Padang Sidempuan.

### **C. Kerangka Berpikir**

#### **1. Hubungan Persepsi Tentang Kemampuan Guru Mengelola Pembelajaran Aqidah Akhlak dengan Kepatuhan Siswa melaksanakan Tata Tertib Sekolah**

Kerangka pikir penelitian ini berangkat dari teori-teori yang telah dikemukakan pada uraian terdahulu, bahwa guru menempati posisi terpenting dalam usaha mencapai keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Karena itu guru profesional sangat dibutuhkan agar proses belajar mengajar dapat berhasil dengan baik. Profesionalisme guru didukung dengan kelengkapan persyaratan dan ilmu pengetahuan yang dimiliki guru tentang aktivitas mengajar. Guru yang profesional tentu saja adalah guru yang mengerti apa yang harus dilakukan ketika ia mengajar dan bagaimana cara menghadapi siswa di dalam dan di luar kelas.

Disamping itu seorang guru yang profesional harus mampu memberikan dorongan atau motivasi kepada siswa untuk dapat belajar secara baik, dengan cara memberikan sugesti dan dorongan-dorongan tertentu agar

siswa mampu tekun dalam belajar di sekolah serta melaksanakan setiap tata tertib yang ada.

Oleh karena itu ketika guru di depan kelas harus mampu menjadi orang yang dapat membangkitkan motivasi siswa untuk menerima penjelasan dengan baik. Maka tugas guru bukan hanya sebagai tenaga profesional, tetapi guru mempunyai tugas secara personal dan sosial. Ketiga kompetensi ini harus dimiliki secara seimbang oleh setiap guru. Ketika salah satu kompetensi ini diabaikan atau tidak dimiliki oleh guru, tentunya akan terjadi kekurangan-kekurangan yang dapat terlihat. Kompetensi itu dimulai dari kompetensi profesional yaitu: menguasai landasan kependidikan, menguasai bahan pengajaran, menyusun program pengajaran, melaksanakan program pengajaran, menilai hasil dan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan, menguasai pengetahuan yang diharapkan sehingga ia dapat memberi kegiatan kepada siswa berhasil baik, menguasai psikologi tentang anak, penanggung jawab dalam membina disiplin, penilai dan konselor terhadap kegiatan siswa, pengembangan kurikulum yang sedang dilaksanakan, penghubung antara sekolah dengan masyarakat, orang tua, mencari (menyelidiki) pengetahuan yang baru dan ide-ide yang baru untuk melengkapi informasinya.

Kompetensi profesional ini tidak cukup tanpa adanya kompetensi personal, yang terdiri dari mengembangkan kepribadian, berinteraksi dengan sejawat untuk meningkatkan kemampuan profesional, serta kemampuan lainnya.

Selanjutnya kompetensi yang harus dimiliki seorang guru adalah kompetensi sosial. Perasaan sosial harus benar-benar dikembangkan di lingkungan

sekolah dan di luar sekolah, agar siswa dapat mengambil contoh-contoh yang baik dari guru. Dengan sifat sosial ini akan membuat siswa rendah hati dan suka memberi pertolongan kepada orang lain.

Setiap guru hendaknya mempunyai kualifikasi yang baik, dengan kata lain guru harus memiliki kompetensi yang baik. Baik kompetensi profesional, kompetensi pribadi dan kompetensi sosial, sehingga diharapkan dengan baiknya ketiga kompetensi tersebut guru akan mampu menjadi *uswatun hasanah* baik didalam maupun di luar lembaga pendidikan.

Berdasarkan analisis di atas, diduga bahwa kemampuan guru mengelola pembelajaran berhubungan secara signifikan dengan kepatuhan siswa melaksanakan tata tertib sekolah. Semakin baik kemampuan guru mengelola pembelajaran semakin meningkat pula kepatuhan siswa melaksanakan tata tertib sekolah.

## **2. Hubungan Motivasi Belajar Siswa Dalam Belajar Aqidah Akhlak dengan Kepatuhan Siswa melaksanakan Tata Tertib Sekolah**

Dalam proses belajar mengajar motivasi sangat menentukan keberhasilan siswa. Motivasi dapat tumbuh secara baik apabila sistem pengajaran yang dilakukan dapat menarik minat siswa. Artinya apabila kegiatan belajar yang dilakukan siswa sudah sesuai dengan minatnya, maka akan dapat mempercepat pencapaian tujuan pengajaran.

Proses kegiatan belajar mengajar sangat ditentukan oleh motivasi yang timbul dari dalam diri siswa. Kegiatan belajar sebagai suatu kegiatan yang harus dilaksanakan dengan konsentrasi dan ketenangan berfikir. Dalam kegiatan belajar,

dilakukan analisa, pengkajian dan pemikiran-pemikiran yang cermat sehingga apa yang dipelajari dapat dipahami secara baik. Melalui motivasi ini lah siswa akan dapat belajar dengan baik.

Motivasi dari dalam diri siswa ini tidak akan berjalan dengan baik, tanpa adanya motivasi yang diberikan oleh seorang guru. Guru yang baik adalah guru yang dapat mendorong siswa untuk terus meningkatkan kemampuannya, sehingga siswa tersebut dapat berbuat jauh daripada kemampuan semestinya. Dengan seimbang antara motivasi yang diberikan guru dan motivasi dari dalam diri siswa didik, akan menciptakan suatu terobosan dari dalam diri siswa untuk berbuat lebih baik dari sebelumnya.

Berdasarkan analisis di atas, diduga bahwa motivasi belajar siswa berhubungan secara signifikan dengan kepatuhan siswa melaksanakan tata tertib sekolah. Semakin baik motivasi belajar siswa semakin meningkat pula kepatuhan siswa melaksanakan tata tertib sekolah.

### **3. Hubungan Persepsi Tentang Kemampuan Guru Mengelola Pembelajaran dan Motivasi Belajar Siswa Dalam Belajar Aqidah Akhlak dengan Kepatuhan Siswa melaksanakan Tata Tertib Sekolah**

Aturan-aturan ketertiban dalam keteraturan terhadap tata tertib sekolah, meliputi kewajiban, keharusan dan larangan-larangan. Tata tertib sekolah merupakan patokan atau standar untuk hal-hal tertentu. Ketertiban berarti kondisi dinamis yang menimbulkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan dalam tata hidup bersama makhluk Tuhan Yang Maha Esa. Ketertiban sekolah tersebut dituangkan dalam sebuah tata tertib sekolah. Tata tertib sekolah sebagai

kesediaan melaksanakan ketentuan berupa peraturan-peraturan tentang kehidupan sekolah sehari-hari. Tata tertib sekolah disusun secara operasional guna mengatur tingkah laku dan sikap hidup siswa, Guru dan karyawan administrasi.

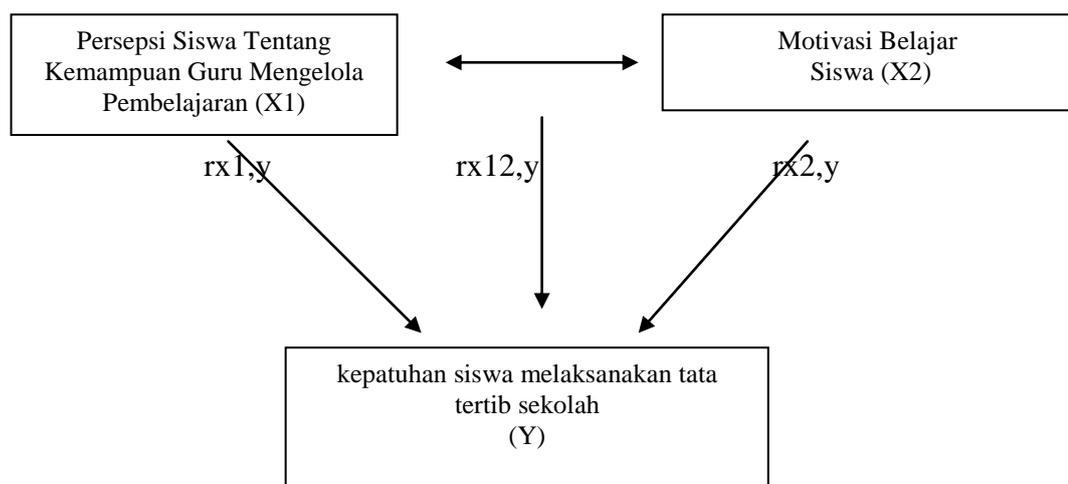
Secara umum tata tertib sekolah dapat diartikan sebagai ikatan atau aturan yang harus dipatuhi setiap warga sekolah tempat berlangsungnya proses belajar mengajar. Pelaksanaan tata tertib sekolah akan dapat berjalan dengan baik jika Guru, aparat sekolah dan siswa telah saling mendukung terhadap tata tertib sekolah itu sendiri. Kurangnya dukungan dari siswa akan mengakibatkan kurang berartinya tata tertib sekolah yang diterapkan di sekolah. Peraturan sekolah yang berupa tata tertib sekolah merupakan kumpulan aturan-aturan yang dibuat secara tertulis dan mengikat di lingkungan sekolah. Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa tata tertib sekolah merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain sebagai aturan yang berlaku di sekolah agar proses pendidikan dapat berlangsung dengan efektif dan efisien.

Secara umum dibuatnya tata tertib sekolah mempunyai tujuan utama agar semua warga sekolah mengetahui apa tugas, hak dan kewajiban serta melaksanakan dengan baik sehingga kegiatan sekolah dapat berjalan dengan lancar. Prinsip tata tertib sekolah adalah diharuskan, dianjurkan dan ada yang tidak boleh dilakukan dalam pergaulan di lingkungan sekolah. Tata tertib sekolah harus ada sanksi atau hukuman bagi yang melanggarnya. Menjatuhkan hukuman sebagai jalan keluar terakhir, harus dipertimbangkan perkembangan siswa. Sehingga perkembangan jiwa siswa tidak dan jangan sampai dirugikan. Berlandaskan landasan teori yang diuraikan di atas, dapat dikatakan bahwa hasil

belajar siswa sangat dipengaruhi oleh bagaimana guru mengajar dan bagaimana pula motivasi belajar siswa. Guru sebagai motivator harus mampu merumuskan tujuan dengan jelas, mengetahui kemajuan yang dicapai siswa dan merasa bertanggung jawab atas hasil dari kerja kerasnya. Kemampuan guru ini akan mampu meningkatkan motivasi belajar siswa dengan baik, sehingga siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi.

Berdasarkan analisis di atas, diduga bahwa kemampuan guru mengelola pembelajaran dan motivasi belajar siswa secara bersama-sama berhubungan secara signifikan dengan kepatuhan siswa melaksanakan tata tertib sekolah. Semakin baik kemampuan guru mengelola pembelajaran dan motivasi belajar semakin meningkat pula kepatuhan siswa melaksanakan tata tertib sekolah.

Untuk mengetahui hubungan kemampuan guru mengelola pembelajaran dan motivasi belajar siswa dengan kepatuhan siswa melaksanakan tata tertib sekolah, khususnya di MAN 2 Model Medan, maka dapat dilihat skema berikut ini:



Gambar 4. Kerangka Berpikir

Keterangan:

1.  $r_{x1, y}$  = Koefisien kemampuan guru mengelola pembelajaran (X1) dengan kepatuhan siswa melaksanakan tata tertib sekolah (Y). Maknanya menunjukkan keeratan hubungan.
2.  $r_{x2, y}$  = Koefisien korelasi motivasi belajar siswa (X2) terhadap variabel kepatuhan siswa melaksanakan tata tertib sekolah (Y). Maknanya menunjukkan keeratan hubungan.
3.  $r_{x12, y}$  = Koefisien korelasi kemampuan guru mengelola pembelajaran (X1) dan motivasi belajar siswa (X2) secara bersama-sama terhadap kepatuhan siswa melaksanakan tata tertib sekolah (Y). Maknanya menunjukkan keeratan hubungan.
4.  $\rightarrow$  = Arah kontribusi.

#### **D. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan landasan teoretis dan kerangka berpikir yang telah dikemukakan, maka hipotesis penelitian ini adalah:

1. Terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan guru mengelola pembelajaran aqidah akhlak dengan kepatuhan siswa melaksanakan tata tertib sekolah di MAN 2 Model Medan.
2. Terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran aqidah akhlak dengan kepatuhan siswa melaksanakan tata tertib sekolah di MAN 2 Model Medan.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan guru mengelola pembelajaran aqidah akhlak dan motivasi siswa belajar aqidah akhlak

dengan kepatuhan siswa melaksanakan tata tertib sekolah di MAN 2 Model Medan.